

**ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN OBAT DI
APOTEK SENDANG FARMA DENGAN MENGGUNAKAN
METODE ANALISIS PARETO ABC**

SKRIPSI



Ditulis Oleh:

Nama : Yogi Prastiaji
Nomor Mahasiswa : 11311598
Jurusan : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Operasional

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA**

2016

ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN OBAT DI APOTEK
SENDANG FARMA DENGAN MENGGUNAKAN METODE
ANALISIS PARETO ABC



Ditulis dan dianjurkan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana strata-1 di Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

Oleh :

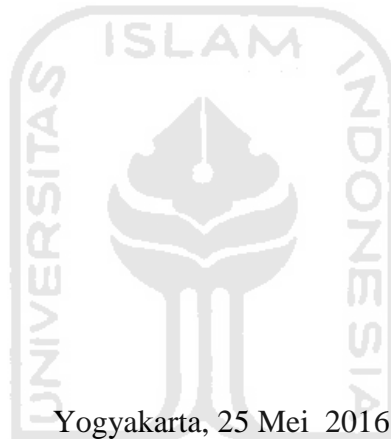
Nama : Yogi Prastiaji
Nomor Mahasiswa : 11311598
Jurusan : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Operasional

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA

2016

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam masalah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”



Penulis,



Yogi Prastiaji

Analisis Pengendalian Persediaan Obat di Apotek Sendang Farma
Dengan Menggunakan Metode Analisis Pareto ABC

Nama : Yogi Prastiaji
Nomor Mahasiswa : 11311598
Jurusan : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Operasional



Yogyakarta, 25 Mei 2016

Telah Disetujui dan Disahkan Oleh

Dosen pembimbing,

A handwritten signature in blue ink, which appears to be "Siti Nursyamsiah". The signature is fluid and cursive.

Dra. Siti Nursyamsiah M.M.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN OBAT DI APOTEK SENDANG FARMA
DENGAN MENGGUNAKAN METODE ANALISIS PARETO ABC**

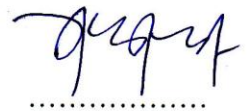
Disusun Oleh : **YOGI PRASTIAJI**

Nomor Mahasiswa : **11311598**

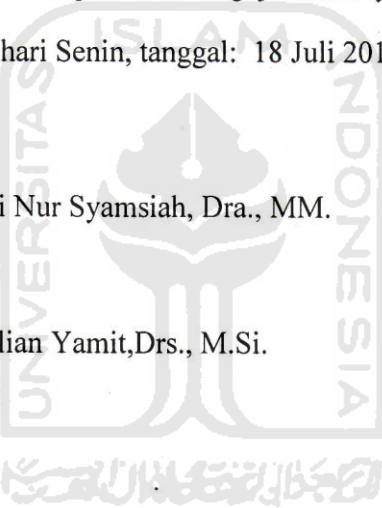
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 18 Juli 2016

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Siti Nur Syamsiah, Dra., MM.




Penguji : Zulian Yamit, Drs., M.Si.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia




D. Agus Harjito, M.Si.

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengendalian persediaan obat pada apotek Sendang Farma sehingga pihak apotek dapat mengetahui pengendalian persediaan secara efektif dan efisien. Penelitian dilakukan dengan menghitung analisis dengan metode ABC berdasarkan nilai pemakaian dan nilai investasi. Dari penelitian ini diketahui dari hasil analisis ABC nilai pemakaian dengan kelompok A terdiri dari 28 item atau 38,36% dengan jumlah pemakaian sebesar Rp. 17.333.200 atau 78,71%. Kelompok B terdiri 23 item atau 31,51% dengan jumlah pemakaian sebesar Rp. 3.416.300 atau 15,51%. Kelompok C terdiri 22 item atau 30,14% dengan jumlah pemakaian sebesar Rp. 1.270.900 atau 5,77%. Sedangkan hasil analisis ABC nilai investasi dengan kelompok A terdiri dari 21 item atau 28,77% dengan jumlah investasi sebesar Rp. 15.344.400 atau 69,68%. Kelompok B terdiri dari 21 item atau 28,77% dengan jumlah investasi sebesar Rp. 4.358.700 atau 19,79%. Kelompok C terdiri dari 31 item atau 42,47% dengan jumlah investasi sebesar 10,52%.

Kata kunci: Pengendalian persediaan, Analisis ABC, Nilai pemakaian, Nilai Investasi



KATA PENGANTAR



Puji syukur kepada Allah SWT, atas limpahan berkat dan rahmatNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Pengendalian Persediaan Obat di Apotek Sendang Farma Dengan menggunakan Metode Analisis Pareto ABC”. Penulisan ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa selama persiapan, penyusunan hingga terselesainya skripsi ini, tidak lepas dari bantuan, dukungan dan bimbingan berbagai pihak untuk memperlancar skripsi ini. Untuk itu dengan ketulusan dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT atas segala berkah dan karunia Nya kepada penulis.
2. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Inonesia, terimakasih atas segala fasilitas yang diberikan dalam kegiatan perkuliahan.
3. Dra. Siti Nursyamsiah M.M. selaku dosen pembimbing yang dengan segala kesabaran, kerelaan waktu dan keikhlasan hati telah membimbing, mengoreksi, memberi saran dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Seluruh dosen-dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang memberikan ilmu biasa dan luar biasa dalam kegiatan perkuliahan selama ini.
5. Kedua Orang tua yang selalu memberikan doa dan dorongan untuk lebih memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Untuk seluruh keluarga yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selalu memberikan motivasi terbaik bagi penulis.
7. Untuk teman-teman KKN unit 26 dan juga teman seperjuangan sewaktu masa kuliah yang selalu saling memberikan support kepada satu sama lain.
8. Untuk seseorang yang selalu ada dan memberikan support luar biasa kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.

Besar harapan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi pembaca untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta berguna untuk penelitian selanjutnya.



Yogyakarta, 25 Mei 2016

Penulis,

Yogi Prastiaji

DAFTAR ISI

.....	Halaman
Halaman Sampul Depan Skripsi	i
Halaman Judul Skripsi	ii
Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan Skripsi	iv
Halaman Pengesahan Ujian Skripsi	v
Abstraksi	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Batasan Masalah	4
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI ...	6
2.1 Kajian Pustaka	6
2.2 Landasan Teori	9
2.2.1 Manajemen Operasional	9
2.2.2 Manajemen Persediaan	10
2.2.3 Tujuan Persediaan	13
2.2.4 Fungsi Persediaan	14
2.2.5 Jenis-Jenis Persediaan	16
2.2.6 Biaya-Biaya Persediaan	18
2.2.7 Pengendalian Persediaan	20

2.2.8 Tujuan Pengendalian Persediaan	21
2.2.9 Model Analisis ABC	21
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Lokasi Penelitian	25
3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian	25
3.3 Metode Pengumpulan Data	25
3.4 Populasi dan Sampel	26
3.5 Teknik Pengumpulan Data	30
3.6 Metode Analisis Data	31
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	32
4.1 Gambaran Umum Perusahaan	32
4.2 Gambaran Umum Persediaan	32
4.3 Data Penjualan Obat pada Periode Tahun 2015	34
4.4 Analisis Data dan Pembahasan	37
4.4.1 Analisis ABC Berdasarkan Pemakaian	37
4.4.2 Analisis ABC Berdasarkan Nilai Investasi	42
4.5 Pembahasan	47
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	51
5.1 Kesimpulan	51
5.2 Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	54
Lampiran	56

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1. Prinsip Pengelompokan ABC	24
Tabel 3.1. Jenis Produk yang Jumlah Penjualannya Paling Tinggi di Apotek Sendang Farma	27
Tabel 4.1. Jenis Obat yang Paling tinggi Penjualannya pada Apotek Sendang Farma	35
Tabel 4.2. Daftar dan Data Analisis ABC Berdasarkan Pemakaian di Apotek Sendang Farma periode tahun 2015	38
Tabel 4.3. Hasil Analisis ABC Berdasarkan Persentase (%) Pemakaian	41
Tabel 4.4. Analisis ABC Berdasarkan Nilai Investasi di Apotek Sendang Farma Pada Periode Tahun 2015	43
Tabel 4.5. Hasil Analisis ABC Berdasarkan Persentase (%) Investasi	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1. Klasifikasi Persediaan Sistem ABC	24



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Persediaan merupakan elemen yang penting dalam perusahaan baik itu jasa, industri maupun dagang. Tanpa adanya persediaan perusahaan akan dihadapkan dengan resiko tidak dapat memenuhi kebutuhan pelanggan sehingga mengakibatkan target pelayanan terhadap pelanggan tidak dapat dipenuhi. Persediaan merupakan suatu model yang umum digunakan untuk menyelesaikan masalah yang terkait dengan usaha pengendalian barang. Selain itu perusahaan harus selalu mempunyai persediaan yang tepat, pada waktu yang tepat, dan dalam spesifikasi atau mutu yang telah ditentukan.

Usaha untuk mencapai tujuan tersebut tidak lepas dari prinsip-prinsip ekonomi, dimana biaya-biaya yang dikeluarkan jangan sampai terlalu tinggi. Persediaan yang terlalu banyak ataupun terlalu sedikit akan menimbulkan membengkaknya biaya persediaan yang dikeluarkan. Jika persediaan terlalu banyak akan menimbulkan biaya yang disebut *carrying cost* yaitu biaya-biaya yang terjadi karena perusahaan memiliki persediaan yang banyak, seperti biaya-biaya modal, biaya pemeliharaan persediaan, dan juga biaya kerusakan ataupun kehilangan.

Begitu juga apabila persediaan terlalu sedikit akan menimbulkan biaya akibat kekurangan persediaan yang biasa disebut *stock out cost* seperti, mahal nya

harga jika membeli partai kecil. Selain biaya di atas dikenal juga biaya pemesanan (*ordering cost*) yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan kegiatan pemesanan sejak penempatan pesanan sampai tersedianya bahan-barang di gudang. Biaya tersebut antara lain biaya telepon, biaya pemeriksaan barang dan juga biaya pengangkutan. Maka dari itu diperlukan pengendalian persediaan yang tepat dan optimal.

Persediaan barang dapat diartikan sebagai barang yang didapatkan perusahaan yang kemudian diperjual belikan kembali ataupun diolah lagi oleh perusahaan untuk menjalankan kegiatan perusahaan. Dengan sistem pengendalian persediaan yang tepat maka perusahaan dapat bertahan dalam kegiatan operasional dan menjaga kelancaran operasi perusahaan. Sukses tidaknya perencanaan dan pengawasan persediaan akan berpengaruh terhadap keberhasilan suatu perusahaan dalam mencari keuntungan.

Dalam bidang kesehatan maupun obat-obatan seperti di Apotek, ukuran keberhasilan dapat dilihat dari pelayanan yang baik terhadap konsumen dengan mengendalikan sistem persediaan yang baik. Pengendalian persediaan merupakan kunci keberhasilan perusahaan dengan tujuan menyeimbangkan antara persediaan dan juga permintaan. Persediaan yang tidak dikelola dengan baik sehingga mengalami kekurangan maupun kelebihan barang dapat menyebabkan kerugian bagi pihak apotek dan juga dapat mengganggu pelayanan terhadap konsumen. Persediaan barang yang terlalu banyak akan memakan biaya penyimpanan yang

tinggi dan tidak efisien, karena biaya tersebut dapat digunakan apotek untuk keperluan biaya yang lain dan lebih penting. Selain itu banyaknya persediaan barang yang disimpan juga dapat meningkatkan resiko kerusakan maupun kadaluwarsa.

Apotek Sendang Farma merupakan apotek yang menjual berbagai macam jenis obat-obatan dengan segala macam jenisnya. Pengendalian persediaan obat di gudang apotek Sendang Farma membutuhkan kontrol yang lebih karena terdapat ratusan obat yang bermacam-macam jenisnya. Dari beberapa jenis obat yang tersedia di apotek ini, terdapat beberapa macam jenis obat seperti obat sakit kepala, obat kulit, obat anti septic, maupun obat anti biotik.

Dari banyaknya jenis persediaan obat tersebut dapat dikontrol dengan melakukan analisis pengendalian persediaan. Salah satu cara untuk menganalisis persediaan adalah dengan metode analisis ABC. Analisis ABC biasa juga disebut dengan analisis Pareto yaitu salah satu metode yang digunakan untuk membagi kelompok barang menjadi tiga, yaitu A, B dan C. Kelompok A merupakan barang dengan jumlah item sekitar 20% tapi mempunyai nilai investasi sekitar 80% dari total nilai investasi. Kelompok B merupakan barang dengan jumlah item sekitar 30% tapi mempunyai nilai investasi sekitar 15%. Sedangkan kelompok C merupakan barang dengan jumlah item sekitar 50% dan mempunyai nilai investasi sekitar 5% dari nilai total.

Mengingat banyaknya jenis obat yang harus tersedia, maka harus dilakukan pengelompokan melalui analisis ABC terhadap jenis obat tersebut sehingga penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengambil judul : **“Analisis Pengendalian Persediaan Obat di Apotek Sendang Farma dengan Menggunakan Metode Analisis Pareto ABC”**

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang diuraikan, didapat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengendalian persediaan obat di Apotek Sendang Farma dengan metode analisis ABC berdasarkan pemakaian?
2. Bagaimana pengendalian persediaan obat di Apotek Sendang Farma dengan metode analisis ABC berdasarkan investasi?

1.3. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi perluasan dalam pembahasan masalah, maka diperlukan adanya pembatasan masalah untuk dapat memberikan gambaran yang lebih terarah dan fokus. Adapun batasan masalah yang diambil yaitu :

1. Obyek penelitian ini hanya dilakukan untuk tiga jenis obat yaitu obat sakit kepala, obat flu dan vitamin.
2. Periode penjualan obat yang diteliti adalah periode tahunan yaitu periode penjualan selama tahun 2015.

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengendalian persediaan obat di Apotek Sendang Farma dengan menggunakan analisis ABC berdasarkan pemakaian atau kuantitas.
2. Untuk mengetahui pengendalian persediaan obat di Apotek Sendang Farma dengan menggunakan analisis ABC berdasarkan investasi.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Bagi pihak apotek, penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan mengambil keputusan dalam hal pengendalian persediaan obat.
2. Bagi peneliti, dengan penelitian ini peneliti mendapatkan pengetahuan lebih banyak tentang pengendalian persediaan dengan menggunakan analisis metode ABC.
3. Bagi pihak lain, dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan tentang pengendalian persediaan dengan metode ABC.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Dengan mengambil topik tentang pengendalian persediaan barang, maka penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang bersangkutan dengan pengendalian persediaan dengan metode ABC atau Pareto, diantaranya :

- a. Penelitian Penelitian yang dilakukan oleh M. Karthick, S. Karthikeyan & M.C. Pravin (2014) dengan judul “*A Model for Managing and Controlling the Inventory of Stores Items based on ABC Analysis*”. Dalam jurnal ini mempertimbangkan model toko berantakan yang menyimpan item kelontong dan sayuran untuk manajemen persediaan melalui analisis ABC. Penelitian ini terdiri dari 3 bagian: Pada bagian pertama, kriteria yang mempengaruhi evaluasi sistem pengendalian persediaan dari toko yang berantakan dipelajari dan prioritas masing-masing dari mereka akan diidentifikasi, pada bagian kedua, prioritas masing-masing kriteria seperti biaya barang, permintaan tahunan untuk setiap item sehingga menemukan biaya konsumsi tahunan di setiap kategori persediaan (A, B, C) dihitung berdasarkan pada model konvensional, di bagian ketiga, menyajikan alternatif cara mengelompokkan item produktif berbeda dan model ABC ini membandingkan dengan klasifikasi Pareto yang menempati peringkat item produktif sesuai dengan kepentingan mereka dalam hal frekuensi dan biaya

sedangkan peringkat yang diperoleh dengan menggunakan metode klasik didasarkan pada informasi tentang biaya dan permintaan atas periode dalam item A masa lalu yang dihasilkan dari klasifikasi saat ini.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Susi Suciati dan Wiku B.B Adisasmito (2006) dengan judul “Analisis Perencanaan Obat Berdasarkan ABC Indeks Kritis di Instalasi Farmasi”. Penelitian ini dilakukan berdasarkan wawancara peneliti dengan kepala instalasi farmasi dan staf gudang farmasi, diperoleh info bahwa belum adanya perencanaan kebutuhan barang farmasi yang menjadi dasar pengadaan barang di bagian farmasi RS Karya Husada. Selama ini pengadaan obat dilakukan berdasarkan pada data pemakaian obat rata-rata mingguan, sehingga sering terjadi adanya pembelian obat yang tidak terencana yang harus disegerakan. Sehingga dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui proses perencanaan obat di instalasi Farmasi RS Karya Husada dan membuat analisis kebutuhan obat berdasarkan ABC Indeks Kritis di Instalasi Farmasi RS Karya Husada. Dari hasil penelitian itu diperoleh klasifikasi Analisis ABC berdasarkan nilai pemakaian obat di RS Karya Husada yaitu kelompok A terdiri dari 124 item (12,31%) dari total item obat di instalasi farmasi dengan jumlah pemakaian 506.214 (69,10%) dari jumlah pemakaian seluruhnya. Kelompok B terdiri dari 176 item (17,48%) dari total item obat di Instalasi farmasi dengan jumlah pemakaian 154.106 (21,04%) dari jumlah pemakaian seluruhnya. Kelompok C terdiri

dari 707 item (70,21%) dari total item obat di Instalasi farmasi dengan jumlah pemakaian 72.240 (9,86%) dari jumlah pemakaian seluruhnya.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Miftakhul arfah Hadiani (2011) yang berjudul : “Klasifikasi obat gawat darurat menggunakan analisis ABC-VED di instalasi farmasi RSUD Dr Moewardi Surakarta” tujuan penelitian ini untuk mengklasifikasikan obat gawat darurat dengan menggunakan analisis ABC dan analisis VED untuk mempermudah pengendalian obat gawat darurat. Dalam penelitian ini obat kategori A menggambarkan investasi yang lebih besar dalam *inventory*, maka perlu lebih berhati hati dalam membuat keputusan tentang kuantitas pemesanan terhadap obat kategori A dibandingkan dengan obat kategori B dan C. Sedangkan analisis VED bertujuan mengklasifikasikan obat berdasarkan kekritisn waktu pemberian obat. Obat kategori V adalah obat yang sangat dibutuhkan pasien dengan segera untuk menyelamatkan hidup, obat ini harus tersedia tanpa ada toleransi kekosongan. Obat kategori E adalah obat yang kekritisn waktu pemberian lebih rendah dibanding kategori V, masih ada toleransi selama tidak lebih 24jam. Obat kategori D adalah obat yang kekritisn waktu pemberian paling rendah dibanding keduanya, ada toleransi kekosongan tidak lebih dari 48 jam. Membuat matrik berdasarkan hasil analisis ABC dan VED, berdasarkan matrik tersebut obat dibedakan dalam dua prioritas. Prioritas I merupakan obat yang membutuhkan prioritas manajemen yang lebih besar dalam pengendaliannya yaitu kelompok AV, AE, AD, BV, dan

BE. Prioritas II merupakan obat yang membutuhkan prioritas manajemen yang lebih rendah dalam pengendaliannya yaitu kelompok BD, CV, CE, dan CD (abjad pertama menyatakan analisis ABC dan abjad kedua menyatakan analisis VED). Dari hasil analisis pengendalian obat gawat darurat di RSUD Dr Moewardi dapat disimpulkan bahwa menggunakan klasifikasi ABC-VED, terdapat 49 jenis obat gawat darurat prioritas I dan 95 jenis obat gawat darurat prioritas II.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Manajemen Operasional

Menurut Eddy Herjanto (2006) pengertian manajemen operasional tidak terlepas dari pengertian manajemen pada umumnya, yaitu mengandung unsur adanya kegiatan yang dilakukan dengan mengkoordinasikan berbagai kegiatan dan sumber daya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan menurut Rander dan Heizer (2014), manajemen operasional diartikan sebagai aktivitas yang berhubungan dengan penciptaan barang dan jasa melalui proses transformasi dari *input* ke *output*.

Dari kedua pengertian tersebut maka manajemen operasional dapat diartikan sebagai kegiatan manajemen operasi yang mencakup seluruh aktivitas yang berkaitan dengan proses untuk menghasilkan barang atau jasa, atau mengkombinasikan keduanya melalui proses transformasi.

2.2.2. Manajemen Persediaan

Manajemen persediaan merupakan aktivitas manajemen operasi inti. Manajemen persediaan yang baik adalah penting bagi keberhasilan operasi dari sebagian besar bisnis dan rantai pasokan mereka. Operasi, pemasaran dan keuangan mempunyai kepentingan dalam manajemen persediaan yang baik. Manajemen persediaan yang buruk akan menghambat operasi, mengurangi kepuasan pelanggan, dan meningkatkan biaya operasi.

Beberapa organisasi mempunyai persediaan yang unggul, dan banyak yang mempunyai manajemen persediaan yang memuaskan. Akan tetapi, banyak juga yang mempunyai manajemen persediaan yang tidak memuaskan, yang terkadang merupakan tanda bahwa manajemen tidak mengenali pentingnya persediaan. Namun biasanya mereka mengenalinya, yang kurang adalah pemahaman mengenai apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya.

Menurut Fien Zulfikarijah (2005) persediaan merupakan sumberdaya yang disimpan yang dapat digunakan untuk memuaskan kebutuhan sekarang dan yang akan datang. Persediaan secara umum juga didefinisikan sebagai stock bahan baku yang digunakan untuk memfasilitasi produksi atau memuaskan permintaan konsumen. Perusahaan harus selalu berusaha mengurangi biaya dengan mengurangi tingkat persediaan di tangan, sementara disisi lain pelanggan menjadi tidak puas ketika jumlah persediaan mengalami kehabisan. Oleh karena itu, perusahaan harus menyeimbangkan antara investasi persediaan dengan tingkat layanan pelanggan dan

meminimalisasi biaya yang merupakan faktor penting dalam membuat keseimbangan.

Menurut Sofyan Assauri (2008) manajemen persediaan merupakan sejumlah bahan-bahan, *parts* yang disediakan dan bahan-bahan dalam proses yang terdapat dalam perusahaan untuk proses produksi, serta barang-barang jadi atau produk yang disediakan untuk memenuhi permintaan dari komponen atau langganan setiap waktu.

Menurut Eddy Herjanto (2007) Persediaan adalah bahan atau barang yang disimpan yang akan digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu, misalnya untuk digunakan dalam proses produksi atau perakitan, untuk dijual kembali, atau untuk suku cadang dari suatu peralatan atau mesin.

Menurut T. Hani Handoko (2000) menjelaskan bahwa persediaan merupakan segala sesuatu atau sumber daya-sumber daya organisasi yang disimpan dalam antisipasi terhadap pemenuhan permintaan.

Menurut Zaki Baridwan (2000) pengertian persediaan barang secara umum istilah barang persediaan dipakai untuk menunjukkan barang-barang yang dimiliki untuk dijual kembali atau digunakan untuk memproduksi barang-barang yang akan dijual.

Dari beberapa penjelasan tentang arti persediaan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian persediaan adalah bahan-bahan ataupun barang-barang yang

dimiliki dan disimpan perusahaan yang dapat di produksi maupun dijual untuk memenuhi permintaan konsumen.

Masalah persediaan dapat diklasifikasikan dalam berbagai cara berikut (Zulian Yamit, 2003) :

1. Pengulangan

- Pesanan tunggal (sekali pesan)
- Pesanan berulang

2. Sumber Pasokan

- Berasal dari luar
- Berasal dari dalam

3. Permintaan

- Permintaan tetap (konstan)
- Permintaan variabel (berubah)
- Permintaan *independent*
- Permintaan *dependent*

4. Tenggang Waktu (*lead time*)

- *Lead time* tetap
- *Lead time variabel* (berubah)

5. Sistem Persediaan

- Kontinyu (terus menerus)
- Periodik
- *Material requirement planning*
- *Distribution requirement planning*
- Pesanan tunggal

2.2.3. Tujuan Persediaan

Menurut Zulian yamit (2003) tujuan diadakannya persediaan yaitu (1) untuk memberikan layanan yang terbaik pada pelanggan, (2) untuk memperlancar proses produksi, (3) untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kekurangan persediaan atau *stockout*, (4) untuk menghadapi fluktuasi harga.

Pencapaian tujuan tersebut menimbulkan konsekuensi bagi perusahaan, yaitu harus menanggung biaya maupun resiko yang berkaitan dengan keputusan persediaan. Oleh karena itu, sasaran akhir dari manajemen persediaan adalah menghasilkan keputusan tingkat persediaan, yang menyeimbangkan tujuan diadakannya persediaan dengan biaya yang dikeluarkan. Dengan kata lain, sasaran akhir manajemen persediaan adalah untuk meminimumkan total biaya dalam perubahan tingkat persediaan.

Rangkuti (2000), menyebutkan persediaan yang diadakan mulai dari bentuk bahan mentah sampai dengan barang jadi, antara lain berguna untuk :

1. Menghilangkan resiko keterlambatan datangnya barang atau bahan-bahan yang dibutuhkan perusahaan.
2. Menghilangkan resiko dari materi yang dipesan berkualitas tidak baik sehingga harus dikembalikan.
3. Untuk mengantisipasi bahan-bahan yang dihasilkan secara maksimal sehingga dapat digunakan bila bahan itu tidak ada dalam pesanan.

4. Mempertahankan stabilitas operasi perusahaan atau menjamin kelancaran arus produksi.
5. Mencapai penggunaan mesin yang optimal.
6. Memberikan pelayanan kepada pelanggan dengan sebaik-baiknya dimana keinginan pelanggan pada suatu waktu dapat dipenuhi, dengan memberikan jaminan tetap tersedianya barang jadi tersebut.
7. Membuat pengadaan atau produksi tidak perlu sesuai dengan penggunaan atau penjualannya.

2.2.4. Fungsi Persediaan

Menurut *Freddy Rangkuti* dalam bukunya yang berjudul : “Manajemen persediaan, aplikasi di bidang bisnis” (2004) menyebutkan bahwa fungsi persediaan adalah sebagai berikut :

1. Fungsi *Decoupling*

Adalah persediaan yang memungkinkan perusahaan dapat memenuhi permintaan langganan tanpa tergantung pada *supplier*. Persediaan bahan mentah diadakan agar perusahaan tidak akan sepenuhnya tergantung pada pengadaan dalam hal kuantitas dan waktu pengiriman.

2. Fungsi *Economic Lot Sizing*

Persediaan *Lot size* ini perlu mempertimbangkan penghematan-penghematan atau potongan pembelian, biaya pengangkutan per unit menjadi lebih murah dan

sebagainya. Hal ini disebabkan karena perusahaan melakukan pembelian dalam kuantitas yang lebih besar, dibandingkan dengan biaya-biaya yang timbul karena besarnya persediaan (biaya sewa gudang, investasi, risiko, dan sebagainya).

3. Fungsi Antisipasi

Apabila perusahaan menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan dan diramalkan berdasar pengalaman atau data-data masa lalu, yaitu permintaan musiman. Dalam hal ini perusahaan dapat mengadakan persediaan musiman (*seasonal inventories*). Disamping itu, perusahaan juga sering menghadapi ketidakpastian jangka waktu pengiriman dan permintaan akan barang-barang selama periode tertentu. Dalam hal ini perusahaan memerlukan persediaan ekstra yang disebut persediaan pengaman (*safety stock/inventories*).

Menurut *Zulian Yamit* (2003) ada 4 faktor yang dijadikan fungsi persediaan, yaitu :

1. Faktor waktu, menyangkut lamanya proses produksi dan distribusi sebelum barang jadi sampai kepada konsumen. Waktu diperlukan untuk membuat jadwal produksi, memotong bahan baku, pengiriman bahan baku, dan pengiriman barang jadi ke pedagang besar konsumen. Persediaan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan selama waktu tunggu.
2. Faktor ketidakpastian waktu datang dari *supplier*, menyebabkan perusahaan memerlukan persediaan agar tidak menghambat proses produksi maupun keterlambatan pengiriman kepada konsumen. Persediaan bahan baku terikat pada

supplier, persediaan dalam proses terikat pada departemen produksi, dan persediaan barang jadi terikat pada konsumen. Ketidakpastian waktu datang mengharuskan perusahaan membuat jadwal operasi lebih teliti pada setiap level.

3. Faktor ketidakpastian penggunaan dari dalam perusahaan, disebabkan oleh kesalahan dalam peramalan permintaan, kerusakan mesin, keterlambatan operasi, bahan cacat dan berbagai aspek lainnya. Persediaan dilakukan untuk mengantisipasi ketidaktepatan peramalan akibat lainnya tersebut.
4. Faktor Ekonomis, adalah adanya keinginan perusahaan untuk mendapatkan alternatif biaya rendah dalam memproduksi atau membeli item dengan menentukan jumlah yang paling ekonomis. Pembelian dalam jumlah besar memungkinkan perusahaan mendapatkan potongan harga. Selain itu pengiriman dalam jumlah besar menyebabkan biaya transportasi lebih rendah sehingga menurunkan biaya. Persediaan diperlukan untuk menjaga stabilitas produksi dan fluktuasi bisnis.

2.2.5. Jenis - Jenis Persediaan

Persediaan ada berbagai jenis. Setiap jenisnya mempunyai karakteristik khusus dan cara pengelolaannya juga berbeda. Menurut jenisnya, persediaan dapat dibedakan atas (Handoko, 2002):

1. Persediaan bahan mentah (*raw materialis*), yaitu persediaan barang-barang berwujud mentah. Persediaan ini dapat diperoleh dari sumber-sumber alam atau dibeli dari para *Supplier* atau dibuat sendiri oleh perusahaan untuk digunakan dalam proses produksi selanjutnya.

2. Persediaan komponen-komponen rakitan (*purchased parts*), yaitu persediaan barang-barang yang terdiri dari komponen-komponen yang diperoleh dari perusahaan lain, dimana secara langsung dapat dirakit menjadi produk.
3. Persediaan barang dalam proses (*work in process*), yaitu persediaan barang-barang yang merupakan keluaran dari tiap-tiap bagian dalam proses produksi atau yang telah diolah menjadi suatu bentuk, tetapi masih perlu diproses lebih lanjut menjadi barang jadi.
4. Persediaan bahan pembantu atau penolong (*supplies*), yaitu persediaan barang-barang yang diperlukan dalam proses produksi, tetapi tidak merupakan bagian atau komponen barang jadi.
5. Persediaan barang jadi (*finished goods*), yaitu persediaan barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam bentuk produk dan siap untuk dijual atau dikirim kepada pelanggan.

Menurut R. Agus Sartono (2001) menerangkan bahwa jenis persediaan yang ada dalam perusahaan akan tergantung pada jenis perusahaan yaitu :

1. Perusahaan Jasa, jenis persediaan yang biasanya timbul seperti persediaan bahan pembantu atau persediaan habis pakai, yang termasuk di dalamnya adalah kertas, karton, stempel, tinta, buku kwitansi, materai.
2. Perusahaan Manufaktur, jenis persediaannya meliputi persediaan bahan pembantu, persediaan barang jadi, persediaan barang dalam proses dan persediaan bahan baku.

2.2.6. Biaya-Biaya Persediaan

Menurut Zulian Yamit (2003) terdapat lima kategori biaya yang dikaitkan dengan keputusan persediaan, yaitu:

1. Biaya Pemesanan

Biaya pemesanan (*order cost*) adalah biaya yang dikaitkan dengan usaha untuk mendapatkan bahan atau barang dari luar. Biaya pemesanan dapat berupa : biaya penulisan pemesanan, biaya proses pemesanan, biaya materai/perangko, biaya faktur. Biaya pengetesan, biaya pengawasan, dan biaya transportasi. Sifat biaya pemesanan ini adalah semakin besar frekuensi pembelian semakin besar biaya pemesanan.

2. Biaya Penyimpanan

Komponen utama dari biaya simpan terdiri :

- a. Biaya Modal. Meliputi: *opportunity cost*, atau biaya modal yang diinvestasikan dalam persediaan, gedung, dan peralatan yang diperlukan untuk mengadakan dan memelihara persediaan.
- b. Biaya Simpan. Meliputi: biaya sewa gudang, perawatan dan perbaikan bangunan, listrik, gaji personel keamanan, pajak atas persediaan, pajak dan asuransi peralatan, biaya penyusutan dan perbaikan peralatan. Biaya tersebut ada yang bersifat tetap (*fixed*), variabel, maupun semi *fixed* atau semi variabel.
- c. Biaya Resiko. Meliputi: biaya keusangan, asuransi persediaan, biaya susut secara fisik, dan resiko kehilangan.

Beberapa komponen biaya penyimpanan secara relatif sangat kecil, tetapi secara total biaya penyimpanan ini cukup besar. Beberapa studi menunjukkan bahwa biaya penyimpanan berkisar 35% dari nilai persediaan. Seberapa besar biaya penyimpanan merupakan biaya modal atau *opportunity cost*. Sifat biaya penyimpanan adalah semakin besar frekuensi pembelian bahan, semakin kecil biaya penyimpanan.

3. Biaya Kekurangan Persediaan.

Biaya kekurangan persediaan (*stockout*) terjadi apabila persediaan tidak tersedia di gudang ketika dibutuhkan untuk produksi atau ketika pelanggan memintanya. Biaya yang dikaitkan dengan *stockout* meliputi: biaya penjualan atau permintaan yang hilang (biaya ini sangat sulit dihitung), biaya yang dikaitkan dengan proses pemesanan kembali seperti biaya ekspedisi khusus, penanganan khusus, biaya penjadwalan kembali produksi, biaya penundaan, dan biaya bahan pengganti.

4. Biaya Yang Dikaitkan Dengan Kapasitas

Biaya ini terjadi karena perubahan dalam kapasitas produksi. Perubahan kapasitas produksi diperlukan karena perusahaan berusaha untuk memenuhi fluktuasi dalam permintaan. Perubahan kapasitas produksi, menghendaki adanya perubahan dalam persediaan. Biaya yang dikaitkan dengan kapasitas dapat berupa: biaya kerja lembur untuk meningkatkan kapasitas, latihan tenaga kerja baru, dan biaya perputaran tenaga kerja (*labour turn over cost*).

5. Biaya Bahan Atau Barang

Biaya bahan atau barang adalah harga yang harus dibayar atas item yang dibeli. Biaya ini akan dipengaruhi oleh besarnya diskon yang diberikan oleh *supplier*. Oleh karena itu biaya bahan atau barang akan bermanfaat dalam menentukan apakah perusahaan sebaiknya menggunakan harga diskon atau tidak.

2.2.7. Pengendalian Persediaan

Pengendalian persediaan dalam suatu perusahaan sangat diperlukan karena dapat menentukan kemajuan suatu perusahaan, selain itu juga agar perusahaan tidak terlalu banyak menyimpan barang yang mempunyai resiko kerusakan maupun pembengkakan biaya dalam menyimpannya sehingga perusahaan tidak kehilangan laba dan mampu mengoptimalkan barang persediaan dengan baik.

Pengertian pengendalian persediaan menurut William K. Carter dan Milton F. Ustry (2005) yang diterjemahkan oleh Alfonsus Sirait dan Herman Wibowo yaitu : “Pengendalian persediaan dapat dicapai melalui organisasi fungsional, pelimpahan tanggung jawab dan bukti-bukti dokumenter yang diperoleh pada berbagai tahapan produksi. Ada dua tingkat pengendalian persediaan yaitu pengendalian unit dan pengendalian uang”.

Sedangkan pengendalian persediaan menurut Sofyan Assauri (2004) yaitu : “Suatu kegiatan untuk menentukan tingkat dan komposisi dari persediaan *part* (bahan baku dan barang jadi) sehingga perusahaan dapat melindungi kelancaran proses produksi penjualan dan kebutuhan-kebutuhan pembelanjaan perusahaan lebih efektif dan efisien”.

Secara singkat pengendalian persediaan adalah salah satu usaha perusahaan untuk mengendalikan barang maupun bahan persediaan dengan tujuan mampu mengoptimalkan keuntungan dan juga meminimalisir terjadinya kerugian.

2.2.8. Tujuan Pengendalian Persediaan

Tujuan pengendalian persediaan menurut Sofyan Assauri (2004) adalah sebagai berikut :

1. Menjaga agar jangan sampai perusahaan kehabisan persediaan sehingga dapat mengakibatkan terhentinya kegiatan produksi.
2. Menjaga agar pembentukan persediaan oleh perusahaan tidak terlalu besar atau berlebih-lebihan, sehingga biaya-biaya yang timbul dari persediaan tidak terlalu besar.
3. Menjaga agar pembelian secara kecil-kecilan dapat dihindari karena ini akan berakibat biaya pemesanan menjadi besar.

Berdasar pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pengendalian persediaan adalah untuk memperoleh jumlah yang tepat dari barang-barang yang tersedia pada waktu yang dibutuhkan dengan biaya-biaya yang minimum untuk keuntungan perusahaan.

2.2.9. Model Analisis ABC

Banyak perusahaan-perusahaan besar yang harus menyimpan dan memelihara bermacam-macam barang yang berbeda. Investasi dalam barang-barang tersebut

sangat besar. Salah satu maksud manajemen persediaan adalah mengendalikan persediaan pada harga terendah. Sebagian barang perlu dimonitor sangat ketat, karena merupakan pemborosan dengan biaya pengawasan lebih besar dibanding nilai barang itu sendiri. Dalam praktek sebaliknya persediaan akan menghadapi sejumlah kecil barang tetapi mempunyai nilai rupiah yang tinggi.

Melalui identifikasi persediaan barang-barang secara individual, manajemen dapat lebih efektif mengalokasikan sumber daya-sumber dayanya untuk mengendalikan barang yang relatif sedikit dengan nilai tertinggi yang memerlukan perhatian lebih besar. Konsep hukum Pareto dapat diterapkan dalam memecahkan masalah ini.

Menurut Render dan Heizer (2001) Analisis ABC membagi persediaan kedalam tiga kelompok berdasarkan volume tahunan dalam jumlah uang. Analisis ABC yang merupakan penerapan persediaan dari prinsip pareto. Prinsip pareto menyatakan bahwa “ada beberapa yang penting dan banyak yang sepele”. Untuk menentukan nilai uang tahunan dari volume dalam analisis ABC, permintaan tahunan dari setiap barang persediaan dihitung dan dikalikan dengan harga per unit. Barang kelas A adalah barang-barang dengan volume tahunan tinggi. Walaupun barang seperti ini mungkin hanya mewakili sekitar 15% dari total persediaan barang, mereka mampresentasikan 70% hingga 80% dari total pemakaian barang.

Kelas B adalah untuk barang-barang persediaan yang memiliki volume tahunan menengah. Barang ini mempresentasikan sekitar 30% barang persediaan dan 15%

hingga 25% dari nilai total. Barang-barang yang memiliki volume tahunan rendah adalah kelas C, yang mungkin hanya mempresentasikan 5% dari volume tahunan tetapi sekitar 55% dari total barang persediaan. Kebijakan yang dapat didasarkan pada analisis ABC mencakup hal-hal sebagai berikut:

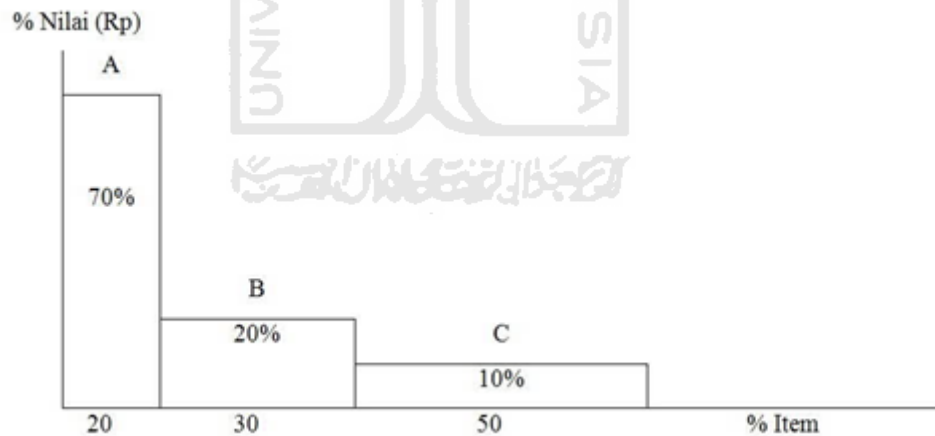
- a. Pembelian sumber daya yang dibelanjakan pada pengembangan pemasok harus jauh lebih tinggi untuk barang A dibandingkan barang C.
- b. Barang A tidak seperti barang B dan C, perlu memiliki control persediaan fisik yang lebih ketat, mungkin mereka dapat diletakan pada tempat yang lebih aman, dan mungkin akurasi catatan persediaan untuk barang A lebih sering diverifikasi.
- c. Prediksi barang A perlu lebih dijamin keabsahannya dibanding dengan prediksi barang B dan C.

Menurut Zulian Yamit (2003) klasifikasi sistem ABC merupakan petunjuk bagi manajemen dalam memberikan prioritas pengawasan persediaan. Item kelompok A harus dilakukan pengawasan secara ketat, catatan persediaan harus mendetail dan tepat. Item kelompok B dilakukan pengawasan secara normal, penyesuaian dapat dilakukan baik mengenai kuantitas pemesanan maupun titik pemesanan kembali. Sedangkan item kelompok C secara relatif tingkat pengawasan cukup kecil, catatan persediaan dapat dilakukan secara sederhana. Biasanya pesanan dilakukan untuk persediaan enam bulan sampai dengan satu tahun. Sistem ABC tidak hanya digunakan untuk pengawasan persediaan, tetapi dapat juga digunakan untuk

menentukan tingkat prioritas pelayanan pada langganan dan menentukan tingkat persediaan pengaman.

Tabel 2.1. Prinsip Pengelompokan ABC

	Kelompok A	Kelompok B	Kelompok C
Pengendalian	Ketat	Moderat	Longgar
Laporan	Ketat dan rinci	Ketat dan rinci	Biasa
Penyimpanan	Rapat	Baik	Biasa
Monitoring	Terus menerus	Kekurangan persediaan	Sedikit dilakukan
Persediaan	Tak ada atau sedikit	Moderat (2-3 bulan)	2-6 bulan
Pengecekan	Ketat	Didasarkan pada kebutuhan perubahan	Tak perlu atau sedikit dilakukan



Gambar 2.1. : Klasifikasi Persediaan Sistem ABC

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Apotek Sendang Farma Jl. Sendangadi 2 No.1 , Sendangadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta.

3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel adalah konsep mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subjek penelitian yang dapat bervariasi secara kuantitatif maupun kualitatif.

1. Tingkat Penjualan Barang.

Tingkat penjualan barang obat pada apotek Sendang Farma adalah jumlah barang yang laku dijual oleh apotek dalam periode tertentu. Indikatornya adalah jumlah barang terjual selama satu tahun.

2. Harga per Unit

Harga per unit adalah harga satuan setiap unit atau barang.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada sumber datanya. Sesuai yang dibutuhkan peneliti, maka data yang diambil bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah suatu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambil data

langsung pada subyek sebagai informasi yang dapat membantu dalam penelitian. Data primer yang dilakukan adalah dengan melakukan wawancara secara langsung.

Sumber data sekunder dimana menurut Sugiyono (2012) adalah sumber yang memberikan data yang diperlukan pengumpul data secara tidak langsung, misalnya melalui pihak ketiga atau dokumen. Sedangkan data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini diantaranya: Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi-instansi, yang sudah diolah dalam bentuk jurnal, laporan-laporan, buku-buku, literatur, atau sumber informasi lainnya yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian.

3.4. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Populasi dari penelitian ini adalah barang persediaan yang ada di Apotek Sendang Farma.

Menurut Sugiyono (2012) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga jenis produk di Apotek Sendang Farma pada periode tahun 2015.

**Tabel 3.1. : Jenis Produk yang Jumlah Penjualannya Paling Tinggi di
Apotek Sendang Farma**

No	Jenis Produk	Nama Produk
1.	Obat Sakit Kepala	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bintang Toedjoe 2. Bodrex Migra 3. Paramex 4. Oskadon SP 5. Bodrex Extra 6. Panadol Anak 7. Panadol Extra Merah 8. Poldan Mig 9. Panadol Paracetamol 10. Pamol 11. Biogesic 12. Pamol forte 13. Bodrex 14. Saridon
2.	Obat Flu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ultraflu Tab 2. Paramex Flu 3. Decolgen 4. Fludane Plus 5. Fludane Forte 6. Mixagrip Flu 7. Contrex 8. Fludane 9. Inza Tab 10. Bodrex Flu dan Batuk

		<ul style="list-style-type: none"> 11. Neozep Forte 12. Procold 13. Procold Flu dan Batuk Berdahak 14. Sanaflu 15. Sanaflu Plus Batuk 16. Stopcold 17. Intunal F 18. Ultra Flu 19. Ultra Flu Extra 20. Tuzalos
3.	Vitamin	<ul style="list-style-type: none"> 1. Vitacimin 2. Xon-Ce 3. Protecal Defence 4. CDR 10 5. Protecal Solid 6. Redoxon Double Action 7. Jesscool 8. Vit C 9. Fitcom Plat 100 ml 10. Sangobion 4.5 11. Cerebrovit X-cel 12. Enervon C 4 13. Imboost Forte Tab 14. Becom-C 15. Caviplex 16. Fatigon Spirit 6000 17. Hemaviton Stamina Plus 18. Hemaviton Action 19. Neurobion Forte

		<p>20. Neurosanbe Plus Tab</p> <p>21. Vitalong C Botol</p> <p>22. Zegase</p> <p>23. Zegavit</p> <p>24. Sangobion Fit</p> <p>25. Sangobion Feminine</p> <p>26. Sakatonik Liver</p> <p>27. Renovit Tab</p> <p>28. Ester C Botol</p> <p>29. Neurodex</p> <p>30. Renovit Gold</p> <p>31. Neurovit E</p> <p>32. Ester C Tab 4</p> <p>33. Sangobion 10.5</p> <p>34. Imboost Force 60 Syrup</p> <p>35. Sanmol Tab</p> <p>36. Imboost Tab</p> <p>37. Neurobion Putih</p> <p>38. Vitalong C 4</p> <p>39. Fatigon putih Tab</p>
--	--	---

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mendukung penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dimana pewawancara dalam mengumpulkan data mengajukan suatu pernyataan langsung kepada pihak Apotek Sendang Farma yang berhubungan langsung dengan data yang diperlukan terkait dengan penelitian.

b. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung dengan cara melihat dan mengambil suatu data yang dibutuhkan di tempat penelitian itu dilakukan. Pengumpulan data dilakukan di Apotek Sendang Farma secara langsung, seperti melihat pembukuan permintaan pada Apotek, melihat data tentang jumlah kapasitas persediaan barang-barang yang ada di gudang dan data-data yang diperlukan dalam penelitian.

c. Studi Pustaka

Penulis melakukan studi pustaka dengan membaca beberapa buku literatur dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan penelitian sehingga didapatkan informasi yang sesuai dalam menganalisa masalah pengendalian persediaan barang yang dilakukan oleh Apotek Sendang Farma dengan analisis ABC.

3.6. Metode Analisis Data

Menurut Herjanto (1999) untuk memperoleh pengelompokan persediaan dengan menggunakan analisis ABC, maka langkah-langkah yang di lakukan adalah:

- a. Menentukan nilai tahunan atau nilai investasi dalam nilai uang (rupiah) *volume tahunan (unit) x harga per unit*.
- b. Susun urutan item persediaan berdasarkan volume tahunan rupiah dari yang terbesar nilainya ke yang terkecil.
- c. Jumlah nilai tahunan rupiah secara kumulatif.
- d. Menentukan persentase kumulatif

$$\frac{\text{volume tahunan (unit)}}{\sum \text{volume tahunan dalam nilai uang per unit}} \times 100\%$$

- e. Klasifikasikan ke dalam kelas A, B, dan C secara berturut-turut masing-masing sebesar lebih kurang 70%, 20% dan 10% dari atas.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan

Apotek sendang Farma adalah apotek yang berdiri pada tanggal 14 Juli 2014, bertempat di Jl. Sendangadi 2 No. 1, Sendangadi, Mlati, Sleman. Perusahaan ini bergerak dalam bidang kesehatan dengan melakukan penjualan obat-obatan. Selama hampir dua tahun apotek ini tidak ada perubahan yang berarti, dari letak tempat usaha maupun pelayanan yang diberikan apotek dengan tidak adanya kegiatan praktik dokter yang dilakukan pihak apotek.

4.2. Gambaran Umum Persediaan

Pembelian obat yang dilakukan oleh pihak Apotek Sendang Farma biasanya dilakukan dengan melihat stock yang menipis untuk persediaan. Stok persediaan obat di Apotek sendang Farma bisa dilihat dari buku *Defecta* yang dimiliki pihak Apotek. Dari buku itu maka bisa dilihat persediaan obat yang sudah menipis sehingga harus dilakukan pemesanan.

Perencanaan pembelian yang harus dilakukan pihak apotek berdasarkan kebutuhan apotek dan ketersediaan di supplier. Pemesanan kepada supplier berdasarkan surat pemesanan yang disetujui oleh apoteker sebagai penanggung jawab. Adapun prosedur-prosedur yang harus dilakukan pihak apotek adalah sebagai berikut :

1. Obat yang sudah habis atau jumlah persediaannya sudah menipis ditulis pada buku defecta.
2. Menyusun jumlah obat yang akan dipesan untuk kebutuhan satu bulan kedepan.
3. Jumlah obat yang akan dipesan ditulis di surat pesanan (SP) kemudian dikelompokkan berdasarkan supplier yang akan dihubungi. Pemilihan supplier berdasarkan ketersediaan obat, kecepatan pelayanan dan juga mempertimbangkan selisih harga yang lebih murah.
4. Apoteker memeriksa kembali surat pemesanan yang akan digunakan untuk melakukan pembelian.
5. Surat pemesanan yang sudah disetujui kemudian diserahkan kepada supplier dan salinannya disimpan apotek.
6. Obat yang sudah datang dicek kesesuaiannya dengan surat pesanan yang diajukan kepada supplier.
7. Pembelian Obat Diupayakan Pada Awal Bulan.

Sistem pengendalian persediaan obat yang dilakukan Apotek Sendang Farma dalam perencanaan obat, selama ini hanya menggunakan metode konsumsi dan tidak bisa berjalan sepenuhnya. Penentuan jumlah persediaan tiap obat hanya dilakukan berdasarkan perkiraan jumlah obat yang masih tersedia di Apotek Sendang Farma. Pihak Apotek juga tidak memberikan prioritas obat yang dibutuhkan.

4.3. Data Penjualan Obat Pada Periode Tahun 2015

Dari data penjualan yang diambil di apotek Sendang Farma selama periode tahun 2015 diketahui beberapa jenis obat dengan penjualan paling tinggi maupun paling rendah. Jenis obat sakit kepala terdiri dari 14 nama obat yang berbeda-beda, penjualan paling tinggi untuk obat jenis sakit kepala adalah obat Paramex dengan harga Rp. 2.000 dan terjual sejumlah 235 unit pada tahun 2015. Sedangkan penjualan paling sedikit pada jenis obat ini adalah Bintang Toedjoe dengan harga Rp. 3.500 dengan volume penjualan hanya 13 unit dalam setahun.

Jenis obat flu terdiri dari 20 macam item obat yang berbeda-beda, penjualan paling tinggi adalah obat Intunal F dengan harga Rp. 3.500 dan volume penjualan 468 item selama tahun 2015, sedangkan penjualan paling sedikit adalah obat Sanafly plus batuk dengan harga Rp. 1.900 dan volume penjualan hanya 12 item selama tahun 2015.

Jenis obat vitamin terdiri dari 39 nama obat yang berbeda-beda, penjualan paling tinggi untuk jenis ini adalah Vitacimin dengan harga Rp. 1.700 dan volume penjualan 253 item selama periode tahun 2015. Sedangkan penjualan paling sedikit adalah Neurovit E dengan harga Rp. 10.500 dengan volume penjualan hanya 5 item selama periode tahun 2015.

Tabel 4.1. Jenis Obat Yang Paling Tinggi Penjualannya Pada Apotek

Sendang Farma

No	Jenis Obat	Nama Obat	Volume Barang (unit)	Harga/Unit
1.	Obat Sakit Kepala	1. Bintang Toedjoe	13	Rp. 3.500
		2. Bodrex Migra	72	Rp. 2.000
		3. Bodrex Extra	66	Rp. 2.000
		4. Paramex	235	Rp. 2.000
		5. Oskadon SP	110	Rp. 1.600
		6. Panadol Anak	17	Rp.10.000
		7. Panadol Extra merah	44	Rp. 7.200
		8. Poldan Mig	22	Rp. 2.500
		9. Panadol Paracetamol	50	Rp. 6.500
		10. Pamol	37	Rp. 1.700
		11. Biogesic	81	Rp. 1.800
		12. Pamol Forte	14	Rp. 4.500
		13. Bodrex	93	Rp. 3.500
		14. Saridon	29	Rp. 3.500
2.	Obat Flu	1. Ultraflu Tab	21	Rp. 2.600
		2. Paramex flu	27	Rp. 1.800
		3. Decolgen	163	Rp. 5.200
		4. Fludane Plus	15	Rp. 4.200
		5. Fludane Forte	19	Rp. 4.500
		6. Mixagrip Flu	37	Rp. 1.800
		7. Contrex	17	Rp. 1.500
		8. Fludane	31	Rp. 3.500
		9. Inza Tab	19	Rp. 1.700
		10. Bodrex Flu dan Batuk	37	Rp. 1.600
		11. Neozep Forte	114	Rp. 2.200
		12. Procold	83	Rp. 2.800
		13. Procold Flu & Batuk Berdahak	15	Rp. 3.000
		14. Sanafllu	53	Rp. 1.700
		15. Sanafllu Plus Batuk	12	Rp. 1.900
		16. Stopcold	31	Rp. 2.800
		17. Intunal F	468	Rp. 3.500
		18. Ultraflu	158	Rp. 2.700
		19. Ultraflu Extra	21	Rp. 2.600
		20. Tuzalos	35	Rp. 3.200

3.	Vitamin	1. Vitacimin	253	Rp. 1.700
		2. Xon-ce	217	Rp. 1.700
		3. Protecal Defence	16	Rp. 27.500
		4. Protecal Solid	35	Rp. 27.500
		5. CDR 10	22	Rp. 37.000
		6. Redoxon Double Action	13	Rp. 36.000
		7. Jesscool	111	Rp. 2.000
		8. Vit C	24	Rp. 4.000
		9. Fitcom plat 100 ml	8	Rp. 15.000
		10. Sangobion 4.5	70	Rp. 5.000
		11. Cerebrovit X-cel	10	Rp. 15.800
		12. Enervon C 4	167	Rp. 4.300
		13. Imboost Forte Tab	216	Rp. 6.800
		14. BecomC	17	Rp. 14.500
		15. Caviplex	17	Rp. 4.000
		16. Fatigon Spirit 6000	33	Rp. 4.500
		17. Hemaviton Stamina Plus	38	Rp. 5.500
		18. Hemaviton Action	17	Rp. 6.200
		19. Neurobion Forte	26	Rp. 29.000
		20. Neurosanbe Plus Tab	12	Rp. 12.500
		21. Vitalong C Botol	9	Rp. 37.000
		22. Zegase	12	Rp. 14.200
		23. Zegavit	10	Rp. 14.200
		24. Sangobion Fit	8	Rp. 6.500
		25. Sangobion Femine	10	Rp. 11.500
		26. Sakatonik Liver	9	Rp. 4.600
		27. Renovit Tab	16	Rp. 9.700
		28. EsterC Botol	15	Rp. 39.500
		29. Neurodex	46	Rp. 6.800
		30. Renovit Gold	10	Rp. 11.000
		31. Neurovit E	5	Rp. 10.500
		32. Ester C Tab 4	76	Rp. 5.300
		33. Sangobion 10.5	125	Rp. 1.200
		34. Imboost Force 60 Syrup	21	Rp. 61.000
		35. Sanmol Tab	203	Rp. 1.500
		36. Imboost Tab	128	Rp. 3.500
		37. Neurobion Putih	116	Rp. 14.000
		38. Vitalong C 4	31	Rp. 5.000
		39. Fatigon Putih Tab	48	Rp. 4.500

Sumber: Data Yang Akan Diolah (2016)

4.4. Analisis Data dan Pembahasan

Dalam melakukan pengendalian persediaan obat, pihak Apotek tidak memprioritaskan persediaan obat tertentu dan juga tidak membedakan antara satu jenis obat dengan jenis obat yang lainnya. Selain itu dalam melakukan pencatatan penjualan obat, Apotek Sendang Farma masih menggunakan pencatatan secara manual dalam buku laporan penjualan. Sehingga pihak apotek akan kesulitan jika ingin mengetahui jumlah penjualan setiap obat dalam periode tertentu.

Pencatatan penjualan dilakukan berdasarkan penjualan setiap jenis produk setiap harinya yang kemudian dicatat dalam buku laporan penjualan. Hal ini bisa menyulitkan pihak apotek untuk mengontrol jumlah persediaan obat yang ada di apotek, selain itu kesalahan dalam menghitung jumlah penjualan pada periode tertentu juga semakin besar kemungkinannya.

4.4.1. Analisis ABC Berdasarkan Pemakaian

Analisis ABC berdasarkan nilai pemakaian dilakukan terhadap 3 jenis obat yang penjualannya paling tinggi. Data yang digunakan adalah data penjualan 3 jenis obat pada periode tahun 2015 yang disusun berurutan dari jumlah pemakaian terbanyak hingga jumlah pemakaian paling sedikit. Kemudian hasil yang didapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok proporsi:

1. Kelompok A dengan persentase sebesar 70% dari total nilai pemakaian.
2. Kelompok B dengan persentase sebesar 20% dari total nilai pemakaian.
3. Kelompok C dengan persentase sebesar 10% dari total nilai pemakaian.

Langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan metode ini adalah:

- a. Menghitung jumlah pemakaian selama periode tahun 2015 pada setiap item.
- b. Mengurutkan nilai pemakaian dari yang terbesar hingga yang terkecil, kemudian dibuat persentase nilai pemakaian.
- c. Mencari nilai kumulatif dari pemakaian dengan menjumlahkan nilai persentase pemakaian yang telah diranking.

Dari tiga jenis obat yang penjualannya paling tinggi, terdapat 73 nama obat yang akan dihitung dengan menggunakan metode analisis ABC berdasarkan nilai pemakaian:

Tabel 4.2

Daftar dan Data Analisis ABC Berdasarkan Pemakaian di Apotek Sendang Farma Periode Tahun 2015

No.	Nama obat	Volume barang (unit)	Harga per Unit	Pemakaian tahun 2015	Persentase Pemakaian	Kumulatif	Kategori
1.	Intunal F	468	Rp. 3.500	1.638.000	10,22	10,22	A
2.	Neurobion Putih	116	Rp. 14.000	1.624.000	2,53	12,75	A
3.	Imboost Forte Tablet	216	Rp. 6.800	1.468.800	4,72	17,47	A
4.	Imboost Force 60 Syrup	21	Rp. 61.000	1.281.000	0,46	17,93	A
5.	Protecal Solid	35	Rp. 27.500	962.500	0,76	18,69	A
6.	Decolgen	163	Rp. 5.200	847.600	3,56	22,25	A
7.	CDR 10	22	Rp. 37.500	825.000	0,48	22,73	A
8.	Neurobion Forte	26	Rp. 29.000	754.000	0,57	23,3	A
9.	Enervon C 4	167	Rp. 4.300	718.100	3,65	26,95	A
10.	Vitacimin	353	Rp. 1.700	600.100	7,71	34,66	A
11.	Ester C Botol	15	Rp. 39.500	592.500	0,33	34,99	A
12.	Paramex	235	Rp. 2.000	470.000	5,13	40,12	A

13.	Redoxon Double Action	13	Rp. 36.000	468.000	0,28	40,4	A
14.	Imboost Tablet	128	Rp. 3.500	448.000	2,79	43,19	A
15.	Protocal Defence	16	Rp. 27.500	440.000	0,35	43,54	A
16.	Ultraflu	158	Rp. 2.700	426.600	3,45	46,99	A
17.	Ester C Tablet 4	76	Rp. 5.300	402.800	1,66	48,65	A
18.	Xon-ce	217	Rp. 1.700	368.900	4,74	53,39	A
19.	Sangobion 4.5	70	Rp. 5.000	350.000	1,53	54,92	A
20.	Vitalong C Botol	9	Rp. 37.000	333.000	0,2	55,12	A
21.	Bodrex	93	Rp. 3.500	325.500	2,03	57,15	A
22.	Panadol Paracetamol	50	Rp. 6.500	325.000	1,09	58,24	A
23.	Panadol Extra Merah	44	Rp. 7.200	316.800	0,96	59,2	A
24.	Neurodex	46	Rp. 6.800	312.800	1	60,2	A
25.	Sanmol Tablet	203	Rp. 1.500	304.500	4,43	64,63	A
26.	Neozep Forte	114	Rp. 2.200	250.800	2,49	67,12	A
27.	Becom-C	17	Rp. 14.500	246.500	0,37	67,49	A
28.	Procold	83	Rp. 2.800	232.400	1,81	69,3	A
TOTAL Kelompok A		3174	-	17.333.200			
29.	Jesscool	111	Rp. 2.000	222.000	2,42	71,72	B
30.	Fatigon Putih Tablet	48	Rp. 4.500	216.000	1,05	72,77	B
31.	Hemaviton Stamina Plus	38	Rp. 5.500	209.000	0,83	73,6	B
32.	Oskadon SP	110	Rp. 1.600	176.000	2,40	76	B
33.	Zegase	12	Rp. 14.200	170.400	0,26	76,26	B
34.	Panadol Anak	17	Rp. 10.000	170.000	0,37	76,63	B
35.	Cerebrovit X-cel	10	Rp. 15.800	158.000	0,22	76,85	B
36.	Renovit Tablet	16	Rp. 9.700	155.200	0,35	77,2	B
37.	Vitalong C 4	31	Rp. 5.000	155.000	0,68	77,88	B
38.	Neurosanbe Plus Tablet	12	Rp. 12.500	150.000	0,26	78,14	B
39.	Sangobion 10.5	125	Rp. 1.200	150.000	2,73	80,87	B

40.	Fatigon Spirit 6000	33	Rp. 4.500	148.500	0,72	81,59	B
41.	Biogesic	81	Rp. 1.800	145.800	1,77	83,36	B
42.	Bodrex Migra	72	Rp. 2.000	144.000	1,57	84,93	B
43.	Zegavit	10	Rp. 14.200	142.000	0,22	85,15	B
44.	Bodrex Extra	66	Rp. 2.000	132.000	1,44	86,59	B
45.	Fitcom Plat 100 ml	8	Rp. 15.000	120.000	0,17	86,76	B
46.	Sangobion Femine	10	Rp. 11.500	115.000	0,22	86,98	B
47.	Tuzalos	35	Rp. 3.200	112.000	0,76	87,74	B
48.	Renovit Gold	10	Rp. 11.000	110.000	0,22	87,96	B
49.	Fludane	31	Rp. 3.500	108.500	0,68	88,64	B
50.	Hemaviton Action	17	Rp. 6.200	105.400	0,37	89,01	B
51.	Saridon	29	Rp. 3.500	101.500	0,63	89,64	B
Total Kelompok B		932	-	3.416.300			
52.	Vit C	24	Rp. 4.000	96.000	0,52	90,16	C
53.	Sanaflu	53	Rp. 1.700	90.100	1,16	91,32	C
54.	Stopcold	31	Rp. 2.800	86.800	0,68	92	C
55.	Fludane Forte	19	Rp. 4.500	85.500	0,41	92,41	C
56.	Caviplex	17	Rp. 4.000	68.000	0,37	92,78	C
57.	Mixagrip Flu	37	Rp. 1.800	66.600	0,81	93,59	C
58.	Pamol Forte	14	Rp. 4.500	63.000	0,31	93,9	C
59.	Fludane Plus	15	Rp. 4.200	63.000	0,33	94,23	C
60.	Pamol	37	Rp. 1.700	62.900	0,81	95,04	C
61.	Bodrex Flu dan Batuk	37	Rp. 1.600	59.200	0,81	95,85	C
62.	Poldan Mig	22	Rp. 2.500	55.000	0,48	96,33	C
63.	Ultraflu Tablet	21	Rp. 2.600	54.600	0,46	96,79	C
64.	Ultraflu Extra	21	Rp. 2.600	54.600	0,46	97,25	C
65.	Neurovit E	5	Rp. 10.500	52.500	0,11	97,36	C
66.	Sangobion Fit	8	Rp. 6.500	52.000	0,17	97,53	C

67.	Paramex Flu	27	Rp. 1.800	48.600	0,59	98,12	C
68.	Bintang Toedjoe	13	Rp. 3.500	45.500	0,28	98,4	C
69.	Procold Flu dan Batuk Berdahak	15	Rp. 3.000	45.000	0,33	98,73	C
70.	Sakatonik Liver	9	Rp. 4.600	41.400	0,2	98,93	C
71.	Inza Tablet	19	Rp. 1.700	32.300	0,41	99,34	C
72.	Contrex	17	Rp. 1.500	25.500	0,37	99,71	C
73.	Sanaflu Plus Batuk	12	Rp. 1.900	22.800	0,26	100	C
Total Kelompok C		473	-	1.270.900			
TOTAL		4579	Rp. 629.600	22.020.400	100%		

Sumber: Data Primer Diolah (2016)

Dari hasil tabel diatas, Selanjutnya dilakukan klasifikasi setiap item berdasarkan persentase nilai. Hasil pengelompokkan obat berdasarkan analisis ABC pemakaian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Hasil Analisis ABC Berdasarkan Persentase (%) Pemakaian

Kelompok	Jumlah pemakaian (item)	Jumlah item (%)	Pemakaian	Pemakaian (%)
A	3174	69,32%	17.333.200	78,71%
B	932	20,35%	3.416.300	15,51%
C	473	10,33%	1.270.900	5,77%
Total	4579	100%	22.020.400	100%

Sumber: Data Primer Diolah (2016)

Dari hasil analisis diatas, maka dapat diketahui pengelompokkan berdasarkan pemakaian sebagai berikut:

1. Kelompok yang masuk kategori A merupakan item obat dengan pemakaian tertinggi yaitu sebesar 3.174 item terjual atau 69,32% dari total jumlah pemakaian obat selama satu tahun pada tahun 2015.
2. Kelompok yang masuk kategori B merupakan item obat dengan pemakaian yang sedang yaitu sebesar 932 item terjual atau 20,35% dari total jumlah pemakaian obat selama satu tahun pada 2015.
3. Kelompok yang masuk kategori C merupakan item obat dengan pemakaian rendah yaitu sebesar 473 item terjual atau 10,33% dari total pemakaian obat selama satu tahun pada tahun 2015.

4.4.2. Analisis ABC Berdasarkan Nilai Investasi

Analisis ABC berdasarkan nilai investasi dilakukan terhadap 3 jenis obat yang penjualannya paling tinggi. Data yang digunakan adalah data penjualan 3 jenis obat pada periode tahun 2015 yang disusun berurutan dari jumlah investasi terbanyak hingga jumlah investasi paling sedikit. Kemudian hasil yang didapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok

1. Kelompok A dengan persentase sebesar 70%
2. Kelompok B dengan persentase sebesar 20%
3. Kelompok C dengan persentase sebesar 10%

Langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung jumlah investasi selama tahun 2015 pada setiap item.
- b. Mengurutkan nilai investasi dari yang terbesar hingga yang terkecil, kemudian dibuat persentase nilai investasi.

- c. Mencari nilai kumulatif dari investasi dengan menjumlahkan nilai persentase investasi yang telah diranking.

Dari tiga jenis obat yang penjualannya paling tinggi, terdapat 73 nama obat yang akan dihitung dengan menggunakan metode analisis ABC berdasarkan nilai penjualan:

Tabel 4.4.

**Analisis ABC Berdasarkan Nilai Investasi di Apotek Sendang Farma Pada
Periode Tahun 2015**

No.	Nama Barang	Volume Barang (unit)	Harga per Unit	Nilai Investasi tahun 2015	Persentase Nilai Investasi	Kumulatif	Kategori
1.	Intunal F	468	Rp. 3.500	1.638.000	7,44	7,44	A
2.	Neurobion Putih	116	Rp. 14.000	1.624.000	7,37	14,81	A
3.	Imboost Forte Tablet	216	Rp. 6.800	1.468.800	6,67	21,48	A
4.	Imboost Force 60 Syrup	21	Rp. 61.000	1.281.000	5,82	27,3	A
5.	Protocal Solid	35	Rp. 27.500	962.500	4,37	31,67	A
6.	Decolgen	163	Rp. 5.200	847.600	3,85	35,52	A
7.	CDR 10	22	Rp. 37.500	825.000	3,75	39,27	A
8.	Neurobion Forte	26	Rp. 29.000	754.000	3,42	42,69	A
9.	Enervon C 4	167	Rp. 4.300	718.100	3,26	45,95	A
10.	Vitacimin	353	Rp. 1.700	600.100	2,72	48,67	A
11.	Ester C Botol	15	Rp. 39.500	592.500	2,69	51,36	A
12.	Paramex	235	Rp. 2.000	470.000	2,13	53,49	A
13.	Redoxon Double Action	13	Rp. 36.000	468.000	2,12	55,61	A
14.	Imboost Tablet	128	Rp. 3.500	448.000	2,03	57,64	A
15.	Protocal Defence	16	Rp. 27.500	440.000	2	59,64	A
16.	Ultraflu	158	Rp. 2.700	426.600	1,94	61,58	A

17.	Ester C Tablet 4	76	Rp. 5.300	402.800	1,83	63,41	A
18.	Xon-ce	217	Rp. 1.700	368.900	1,67	65,08	A
19.	Sangobion 4.5	70	Rp. 5.000	350.000	1,59	66,67	A
20.	Vitalong C Botol	9	Rp. 37.000	333.000	1,51	68,18	A
21.	Bodrex	93	Rp. 3.500	325.500	1,48	69,66	A
Total kelompok A		2617	-	15.344.400			
22.	Panadol Paracetamol	50	Rp. 6.500	325.000	1,48	71,14	B
23.	Panadol Extra Merah	44	Rp. 7.200	316.800	1,44	72,58	B
24.	Neurodex	46	Rp. 6.800	312.800	1,42	74	B
25.	Sanmol Tablet	203	Rp. 1.500	304.500	1,38	75,38	B
26.	Neozep Forte	114	Rp. 2.200	250.800	1,14	76,52	B
27.	Becom-C	17	Rp. 14.500	246.500	1,12	77,64	B
28.	Procold	83	Rp. 2.800	232.400	1,05	78,69	B
29.	Jesscool	111	Rp. 2.000	222.000	1,01	79,7	B
30.	Fatigon Putih Tablet	48	Rp. 4.500	216.000	0,98	80,68	B
31.	Hemaviton Stamina Plus	38	Rp. 5.500	209.000	0,95	81,63	B
32.	Oskadon SP	110	Rp. 1.600	176.000	0,8	82,43	B
33.	Zegase	12	Rp. 14.200	170.400	0,77	83,2	B
34.	Panadol Anak	17	Rp. 10.000	170.000	0,77	83,97	B
35.	Cerebrovit X-cel	10	Rp. 15.800	158.000	0,72	84,69	B
36.	Renovit Tablet	16	Rp. 9.700	155.200	0,7	85,39	B
37.	Vitalong C 4	31	Rp. 5.000	155.000	0,7	86,09	B
38.	Neurosanbe Plus Tablet	12	Rp. 12.500	150.000	0,68	86,77	B
39.	Sangobion 10 S	125	Rp. 1.200	150.000	0,68	87,45	B
40.	Fatigon Spirit 6000	33	Rp. 4.500	148.500	0,67	88,12	B
41.	Biogesic	81	Rp. 1.800	145.800	0,66	88,78	B
42.	Bodrex Migra	72	Rp. 2.000	144.000	0,65	89,43	B
Total kelompok B		1273	-	4.358.700			
43.	Zegavit	10	Rp. 14.200	142.000	0,64	90,07	C

44.	Bodrex Extra	66	Rp. 2.000	132.000	0,6	90,67	C
45.	Fitcom Plat 100 ml	8	Rp. 15.000	120.000	0,54	91,21	C
46.	Sangobion Femine	10	Rp. 11.500	115.000	0,52	91,73	C
47.	Tuzalos	35	Rp. 3.200	112.000	0,51	92,24	C
48.	Renovit Gold	10	Rp. 11.000	110.000	0,5	92,74	C
49.	Fludane	31	Rp. 3.500	108.500	0,49	93,23	C
50.	Hemaviton Action	17	Rp. 6200	105.400	0,48	93,71	C
51.	Saridon	29	Rp. 3.500	101.500	0,46	94,17	C
52.	Vit C	24	Rp. 4.000	96.000	0,44	94,61	C
53.	Sanaflu	53	Rp. 1.700	90.100	0,41	95,02	C
54.	Stopcold	31	Rp. 2.800	86.800	0,39	95,41	C
55.	Fludane Forte	19	Rp. 4.500	85.500	0,39	95,8	C
56.	Caviplex	17	Rp. 4.000	68.000	0,31	96,11	C
57.	Mixagrip Flu	37	Rp. 1.800	66.600	0,3	96,41	C
58.	Pamol forte	14	Rp. 4.500	63.000	0,29	96,7	C
59.	Fludane Plus	15	Rp. 4.200	63.000	0,29	96,99	C
60.	Pamol	37	Rp. 1.700	62.900	0,29	97,28	C
61.	Bodrex Flu dan Batuk	37	Rp. 1.600	59.200	0,27	97,55	C
62.	Poldan Mig	22	Rp. 2.500	55.000	0,25	97,8	C
63.	Ultraflu Tablet	21	Rp. 2.600	54.600	0,25	98,05	C
64.	Ultraflu Extra	21	Rp. 2.600	54.600	0,25	98,3	C
65.	Neurovit E	5	Rp. 10.500	52.500	0,24	98,54	C
66.	Sangobion Fit	8	Rp. 6.500	52.000	0,24	98,78	C
67.	Paramex Flu	27	Rp. 1.800	48.600	0,22	99	C
68.	Bintang Toedjoe	13	Rp. 3.500	45.500	0,21	99,21	C
69.	Procold Flu dan Batuk Berdahak	15	Rp. 3.000	45.000	0,2	99,41	C
70.	Sakatonik Liver	9	Rp. 4.600	41.400	0,19	99,6	C
71.	Inza Tablet	19	Rp. 1.700	32.300	0,15	99,75	C

72.	Contrex	17	Rp. 1.500	25.500	0,12	99,87	C
73.	Sanafly Plus Batuk	12	Rp. 1.900	22.800	0,1	100	C
Total kelompok C		689	-	2.317.300			
TOTAL		4579	629.600	22.020.400	100		

Sumber: Data Primer Diolah (2016)

Dari hasil tabel diatas, Selanjutnya dilakukan klasifikasi setiap item berdasarkan persentase nilai. Hasil pengelompokkan obat berdasarkan analisis ABC Investasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5.

Hasil Analisis ABC Berdasarkan Persentase (%) Investasi

Kelompok	Jumlah pemakaian (item)	Jumlah Item (%)	Investasi	Investasi (%)
A	2617	57,15%	15.344.400	69,68%
B	1273	27,80%	4.358.700	19,79%
C	689	15,05%	2.317.300	10,52%
Total	4579	100%	22.020.400	100%

Sumber: Data Primer Diolah (2016)

Dari hasil analisis diatas, maka dapat diketahui pengelompokkan berdasarkan pemakaian sebagai berikut:

1. Kelompok A merupakan item yang mempunyai total investasi paling tinggi diantara lainnya, yaitu sebesar Rp.15.344.400 atau 69,68% dari total keseluruhan investasi. Dengan jumlah pemakaian 2617 item dari 4579 item selama tahun 2015.

2. Kelompok B merupakan item yang mempunyai total investasi sedang diantara lainnya, yaitu sebesar Rp. 4.358.700 atau 19,79% dari total keseluruhan investasi. Dengan jumlah pemakaian 1273 item dari 4579 item selama tahun 2015.
3. Kelompok C merupakan item yang mempunyai total investasi paling rendah diantara yang lainnya, yaitu sebesar Rp. 2.317.300 atau 10,52% dari total keseluruhan investasi. Dengan jumlah pemakaian 689 item dari 4579 item selama tahun 2015.

4.5. Pembahasan

Setelah melakukan pengolahan data dengan menggunakan analisis ABC, diperoleh hasil analisis ABC berdasarkan nilai pemakaian. Kelompok A memiliki nilai volume sebesar 17.333.200 atau 78,72% dari total persediaan dan terdiri dari 28 macam item yaitu intunal F (10,22%), Neurobion putih (2,53%), Imboost forte tab (4,72%), Imboost force 60 syrup (0,46%), Protocal solid (0,76%), Decolgen (3,56%), CDR 10 (0,48%), Neurobion forte (0,57%), Enervon C 4 (3,65%), Vitacimin (7,71%), Ester c botol (0,33%), Paramex (5,13%), Redoxon double action (0,28%), Imboost tablet (2,79%), Protocal defence (0,35%), Ultraflu (3,45%), Ester c tablet 4 (1,66%), Xon-ce (4,74%), Sangobion 4.5 (1,53%), Vitalong c botol (0,2%), Bodex (2,03%), Panadol paracetamol (1,09%), Panadol extra merah (0,96%), Neurodex (1%), Sanmol tablet (4,43%), Neozep forte (2,49%), Becom-C (0,37%), Procold (1,81%).

Kelompok B memiliki nilai volume sebesar 3.416.300 atau 15,51% dari total persediaan dan terdiri dari 23 macam item yaitu Jesscool (2,42%), Fatigon putih

tablet (1,05%), Hemaviton stamina plus (0,83%), Oskadon sp (2,4%), Zegase (0,26%), Panadol anak (0,37%), Cerebrovit x-cel (0,22%), Renovit tablet (0,35%), Vitalong c 4 (0,68%), Neurosanbe plus tablet (0,26%), Sangobion 10.5 (2,73%), Fatigon spirit 6000 (0,72%), Biogesic (1,77%), Bodrex migra (1,57%), Zegavit (0,22%), Bodrex extra (1,44%), Fitcom plat 100 ml (0,17%), Sangobion femine (0,22%), Tuzalos (0,76%), Renovit gold (0,22%), Fludane (0,68%), Hemaviton action (0,37%), Saridon (0,63%).

Kelompok C memiliki nilai volume sebesar 1.270.900 atau 5,77% dari total persediaan dan terdiri dari 22 macam item yaitu Vit C (0,52%), Sanaflu (1,16%), Stopcold (0,68%), Fludane forte (0,41%), Caviplex (0,37%), Mixagrip flu (0,81%), Pamol forte (0,31%), Fludane plus (0,33%), Pamol (0,81%), Bodrex flu dan batuk (0,81%), Poldan mig (0,48%), Ultraflu tablet (0,46%), Ultraflu extra (0,46%), Neurovit E (0,11%), Sangobion fit (0,17%), Paramex flu (0,59%), Bintang toedjoe (0,28%), Procold flu dan batuk berdahak (0,33%), Sakatonik liver (0,2%), Inza tablet (0,41%), Contrex (0,37%), Sanaflu plus batuk (0,26%).

Sedangkan hasil analisis ABC berdasarkan nilai investasi adalah kelompok A memiliki nilai volume investasi sebesar 15.344.400 atau 69,68% dari total persediaan dan terdiri dari 21 nama obat yaitu Intunal F (7,44%), Neurobion putih (7,37%), Imboost forte tab (6,67%), Imboost forte 60 syrup (5,82%), Protocal solid (4,37%), Decolgen (3,85%), CDR 10 (3,75%), Neurobion forte (3,42%), Enervon c 4 (3,26%), Vitacimin (2,72%), Ester c botol (2,69%), Paramex (2,13%), Redoxon double action (2,12%), Imboost tablet (2,03%), Protocal defence (2%), Ultraflu

(1,94%), Ester c tablet 4 (1,83%), Xon-ce (1,67%), Sangobion 4.5 (1,59%), Vitalong C botol (1,51%), Bodrex (1,48%).

Kelompok B memiliki nilai volume sebesar 4.358.700 atau 19,79% dari total persediaan dan terdiri dari 21 nama obat yaitu panadol paracetamol (1,48%), Panadol extra merah (1,44%), Neurodex (1,42%), Sanmol tablet (1,38%), Neozep forte (1,14%), Becom-C (1,12%), Procold (1,05%), Jesscool (1,01%), Fatigon putih tablet (0,98%), Hemaviton stamina plus (0,95%), Oskadon SP (0,8%), Zegase (0,77%), Panadol anak (0,77%), Cerebrovit x-cel (0,72%), Renovit tablet (0,7%), Vitalong c 4 (0,7%), Neurosanbe plus tablet (0,68%), Sangobion 10.5 (0,68%), Fatigon spirit 6000 (0,67%), Biogesic (0,66%), Bodrex migra (0,65%).

Kelompok C memiliki nilai volume sebesar 2.317.300 atau 10,52% dari total persediaan yang terdiri dari 31 nama obat yaitu Zegavit (0,64%), Bodrex extra (0,6%), Fitcom plat 100 ml (0,54%), Sangobion femine (0,52%), Tuzalos (0,51%), Renovit gold (0,5%), Fludane (0,49%), Hemaviton action (0,48%), Saridon (0,46%), Vit C (0,44%), Sanaflu (0,41%), Stopcold (0,39%), Fludane forte (0,39%), Caviplex (0,31%), Mixagrip flu (0,3%), Pamol forte (0,29%), Fludane plus (0,29%), Pamol (0,29%), Bodrex flu dan batuk (0,27%), Poldan mig (0,25%), Ultraflu tablet (0,25%), Ultraflu extra (0,25%), Neurovit e (0,24%), Sangobion fit (0,24%), Paramex flu (0,22%), Bintang toedjoe (0,21%), Procold flu dan batuk berdahak (0,2%), Sakatonik liver (0,19%), Inza tablet (0,15%), Contrex (0,12%), Sanaflu plus batuk (0,1%).

Setelah mengetahui hasil analisis diatas maka bisa diambil kesimpulan bahwa pihak apotek sedang farma memerlukan pengendalian persediaan untuk

kelancaran kegiatan operasi. Dengan melihat kelompok-kelompok tersebut, pihak Apotek dapat memberikan kontrol dan perhatian lebih untuk barang yang masuk pada kelompok A. Karena jika persediaan tidak dikendalikan dengan baik, maka biaya-biaya untuk penyimpanan juga bisa membengkak. Selain itu tingkat kerusakan maupun kadaluarsa barang juga tinggi.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan terhadap 73 item obat di Apotek Sendang Farma diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Analisis ABC berdasarkan pemakaian
 - a. Kelompok yang masuk kategori A merupakan item obat dengan pemakaian tertinggi yaitu sebesar 3.174 item terjual atau 69,32% dari total jumlah pemakaian obat selama satu tahun pada tahun 2015.
 - b. Kelompok yang masuk kategori B merupakan item obat dengan pemakaian yang sedang yaitu sebesar 932 item terjual atau 20,35% dari total jumlah pemakaian obat selama satu tahun pada 2015.
 - c. Kelompok yang masuk kategori C merupakan item obat dengan pemakaian rendah yaitu sebesar 473 item terjual atau 10,33% dari total pemakaian obat selama satu tahun pada tahun 2015.
2. Analisis ABC berdasarkan Investasi
 - a. Kelompok A memiliki nilai volume investasi sebesar Rp. 15.344.400 atau 69,68% dari total persediaan dan terdiri dari 21 nama obat dengan persediaan terbanyak adalah Intunal F dan persediaan paling sedikit adalah Bodrex.
 - b. Kelompok B memiliki nilai volume investasi sebesar Rp. 4.358.700 atau 19,79% dari total persediaan dan terdiri dari 21 nama obat dengan

persediaan terbanyak adalah Panadol paracetamol dan persediaan paling sedikit adalah Bodrex migra.

- c. Kelompok C memiliki nilai volume sebesar Rp. 2.317.300 atau 10,52% dari total persediaan yang terdiri dari 31 nama obat dengan persediaan terbanyak adalah Zegavit sedangkan persediaan yang paling sedikit adalah Sanafly plus batuk.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka penulis ingin mengajukan saran untuk pertimbangan bagi pihak Apotek Sendang Farma dengan harapan mempunyai manfaat untuk kegiatan operasional Apotek Sendang Farma maupun bagi pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini.

1. Dengan hasil penelitian ini maka penulis menyarankan kepada pihak Apotek Sendang Farma untuk lebih memberikan kontrol terhadap persediaan obat di Apotek Sendang Farma, sehingga kemungkinan terjadinya kekosongan stok bisa diatasi dengan baik.
2. Setelah mengetahui hasil Analisis ABC berdasarkan nilai pemakaian maupun nilai investasi, penulis menyarankan kepada pihak Apotek Sendang Farma untuk lebih memberikan prioritas perhatian terhadap obat-obat yang masuk kelompok A karena membutuhkan kontrol yang baik sehingga lebih efektif, sedangkan untuk kelompok B prioritas perhatiannya lebih rendah dibanding kelompok A, dan untuk kelompok C tingkat perhatiannya dibawah A maupun B.

3. Perencanaan anggaran untuk kebutuhan persediaan juga sangat disarankan, hal itu untuk memudahkan pihak Apotek untuk menjamin ketersediaan obat yang diperlukan dan juga untuk kelancaran transaksi pembelian terhadap pihak distributor.
4. Dalam melakukan pencatatan penjualan atau transaksi dengan pembeli, pihak apotek disarankan menggunakan komputer untuk memudahkan pihak apotek mengetahui jumlah penjualan setiap periode tertentu.



DAFTAR PUSTAKA

- J. Stevenson, William dan Chuong, Chee Sum. (2014), *Manajemen Operasi Perspektif Asia*, Jakarta: Salemba Empat.
- Heizer Jay & Barry Render. (2005), *Operation Management*, edisi ketujuh, Jakarta: Salemba Empat.
- Heizer, Render. (2014), *Manajemen operasi: Manajemen keberlangsungan dan rantai Pasokan*, Edisi 11, Jakarta: Salemba empat.
- Assuari, Sofjan. (1999), *Manajemen Produksi dan Operasi*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Handoko T, Hani. (1984), *Dasar-dasar Manajemen Produksi dan Operasi*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Yamit, Zulian. (1996), *Manajemen Produksi dan Operas*, Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomi UII.
- Schroeder, Roger. (1995), *Manajemen Operasi Pengambilan Keputusan Dalam Suatu Fungsi Operasi*, Jakarta: Erlangga.
- Yamit, Zulian. (1999), *Manajemen Persediaan*, Yogyakarta: Ekonisia.
- Sugiyono. (2012), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- M. Karthick, S. Karthikeyan & M.C. Pravin. (2014), *A Model for Managing and Controlling the Inventory of Stores Items based on ABC Analysis*. Global Journal of Researches in Engineering: G Industrial Engineering Volume 14 Issue 2 Version 1.0 Year 2014.
- ‘Arfah Hadiani Miftakhul. (2011). *Klasifikasi Obat Gawat Darurat Menggunakan Analisis ABC-VED Di Instalasi Farmasi RSUD Dr Moewardi Surakarta*. Jurnal Teknik, Vol. 09, No. 02, Juli 2011.
- Suciati Susi & Adisasmito Wiku B.B. (2006). *Analisis Perencanaan Obat Berdasarkan ABC Indeks Kritis Di Instalasi Farmasi*. Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan, Vol. 09, No. 1, Maret 2006
- Zulfikarijah, Fien. (2005), *Manajemen Persediaan*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Waters, D. (2003), *Logistics: an introduction to supply chain management*, New York: Palgrave Macmillan.
- Herjanto, Eddy. (2006), *Manajemen Operasi: Edisi Ketiga*, Jakarta: Grasindo.

- Assauri, Sofyan. (2008), *Manajemen Produksi dan Operasi*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Handoko T, Hani. (2000), *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: BPFPE.
- Rangkuti, Freddy. (2000), *Manajemen Persediaan: Aplikasi Di Bidang Bisnis*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yamit, Zulian. (2003), *Manajemen Produksi dan Operasi*, Edisi 2, Yogyakarta: Ekonisia.



LAMPIRAN

Lampiran 1

Data Barang

No	Jenis Obat	Nama Obat	Volume Barang (unit)	Harga/Unit
1.	Obat Sakit Kepala	1. Bintang Toedjoe 2. Bodrex Migra 3. Bodrex Extra 4. Paramex 5. Oskadon SP 6. Panadol Anak 7. Panadol Extra merah 8. Poldan Mig 9. Panadol Paracetamol 10. Pamol 11. Biogesic 12. Pamol Forte 13. Bodrex 14. Saridon	13 72 66 235 110 17 44 22 50 37 81 14 93 29	Rp. 3.500 Rp. 2.000 Rp. 2.000 Rp. 2.000 Rp. 1.600 Rp.10.000 Rp. 7.200 Rp. 2.500 Rp. 6.500 Rp. 1.700 Rp. 1.800 Rp. 4.500 Rp. 3.500 Rp. 3.500
2.	Obat Flu	15. Ultraflu Tab 16. Paramex flu 17. Decolgen 18. Fludane Plus 19. Fludane Forte 20. Mixagrip Flu 21. Contrex 22. Fludane 23. Inza Tab 24. Bodrex Flu dan Batuk 25. Neozep Forte 26. Procold 27. Procold Flu & Batuk Berdahak 28. Sanaflu 29. Sanaflu Plus Batuk 30. Stopcold 31. Intunal F 32. Ultraflu 33. Ultraflu Extra 34. Tuzalos	21 27 163 15 19 37 17 31 19 37 114 83 15 53 12 31 468 158 21 35	Rp. 2.600 Rp. 1.800 Rp. 5.200 Rp. 4.200 Rp. 4.500 Rp. 1.800 Rp. 1.500 Rp. 3.500 Rp. 1.700 Rp. 1.600 Rp. 2.200 Rp. 2.800 Rp. 3.000 Rp. 1.700 Rp. 1.900 Rp. 2.800 Rp. 3.500 Rp. 2.700 Rp. 2.600 Rp. 3.200

3.	Vitamin	35. Vitacimin	253	Rp. 1.700
		36. Xon-ce	217	Rp. 1.700
		37. Protecal Defence	16	Rp. 27.500
		38. Protecal Solid	35	Rp. 27.500
		39. CDR 10	22	Rp. 37.000
		40. Redoxon Double Action	13	Rp. 36.000
		41. Jesscool	111	Rp. 2.000
		42. Vit C	24	Rp. 4.000
		43. Fitcom plat 100 ml	8	Rp. 15.000
		44. Sangobion 4.5	70	Rp. 5.000
		45. Cerebrovit X-cel	10	Rp. 15.800
		46. Enervon C 4	167	Rp. 4.300
		47. Imboost Forte Tab	216	Rp. 6.800
		48. BecomC	17	Rp. 14.500
		49. Caviplex	17	Rp. 4.000
		50. Fatigon Spirit 6000	33	Rp. 4.500
		51. Hemaviton Stamina Plus	38	Rp. 5.500
		52. Hemaviton Action	17	Rp. 6.200
		53. Neurobion Forte	26	Rp. 29.000
		54. Neurosanbe Plus Tab	12	Rp. 12.500
		55. Vitalong C Botol	9	Rp. 37.000
		56. Zegase	12	Rp. 14.200
		57. Zegavit	10	Rp. 14.200
		58. Sangobion Fit	8	Rp. 6.500
		59. Sangobion Femine	10	Rp. 11.500
		60. Sakatonik Liver	9	Rp. 4.600
		61. Renovit Tab	16	Rp. 9.700
		62. EsterC Botol	15	Rp. 39.500
		63. Neurodex	46	Rp. 6.800
		64. Renovit Gold	10	Rp. 11.000
		65. Neurovit E	5	Rp. 10.500
		66. Ester C Tab 4	76	Rp. 5.300
		67. Sangobion 10.5	125	Rp. 1.200
		68. Imboost Force 60 Syrup	21	Rp. 61.000
		69. Sanmol Tab	203	Rp. 1.500
		70. Imboost Tab	128	Rp. 3.500
		71. Neurobion Putih	116	Rp. 14.000
		72. Vitalong C 4	31	Rp. 5.000
		73. Fatigon Putih Tab	48	Rp. 4.500

Lampiran 2:
Analisis ABC Nilai Pemakaian

No.	Nama obat	Volume (unit)	Harga per Unit	Pemakaian (2015-2016)	Persentase Pemakaian	Kumulatif	Kategori
1.	Intunal F	468	Rp. 3.500	1.638.000	10,22	10,22	A
2.	Neurobion Putih	116	Rp. 14.000	1.624.000	2,53	12,75	A
3.	Imboost Forte Tablet	216	Rp. 6.800	1.468.800	4,72	17,47	A
4.	Imboost Force 60 Syrup	21	Rp. 61.000	1.281.000	0,46	17,93	A
5.	Protocal Solid	35	Rp. 27.500	962.500	0,76	18,69	A
6.	Decolgen	163	Rp. 5.200	847.600	3,56	22,25	A
7.	CDR 10	22	Rp. 37.500	825.000	0,48	22,73	A
8.	Neurobion Forte	26	Rp. 29.000	754.000	0,57	23,3	A
9.	Enervon C 4	167	Rp. 4.300	718.100	3,65	26,95	A
10.	Vitacimin	353	Rp. 1.700	600.100	7,71	34,66	A
11.	Ester C Botol	15	Rp. 39.500	592.500	0,33	34,99	A
12.	Paramex	235	Rp. 2.000	470.000	5,13	40,12	A
13.	Redoxon Double Action	13	Rp. 36.000	468.000	0,28	40,4	A
14.	Imboost Tablet	128	Rp. 3.500	448.000	2,79	43,19	A
15.	Protocal Defence	16	Rp. 27.500	440.000	0,35	43,54	A
16.	Ultraflu	158	Rp. 2.700	426.600	3,45	46,99	A
17.	Ester C Tablet 4	76	Rp. 5.300	402.800	1,66	48,65	A
18.	Xon-ce	217	Rp. 1.700	368.900	4,74	53,39	A
19.	Sangobion 4.5	70	Rp. 5.000	350.000	1,53	54,92	A
20.	Vitalong C Botol	9	Rp. 37.000	333.000	0,2	55,12	A
21.	Bodrex	93	Rp. 3.500	325.500	2,03	57,15	A
22.	Panadol Paracetamol	50	Rp. 6.500	325.000	1,09	58,24	A
23.	Panadol Extra Merah	44	Rp. 7.200	316.800	0,96	59,2	A
24.	Neurodex	46	Rp. 6.800	312.800	1	60,2	A
25.	Sanmol Tablet	203	Rp. 1.500	304.500	4,43	64,63	A

26.	Neozep Forte	114	Rp. 2.200	250.800	2,49	67,12	A
27.	Becom-C	17	Rp. 14.500	246.500	0,37	67,49	A
28.	Procold	83	Rp. 2.800	232.400	1,81	69,3	A
29.	Jesscool	111	Rp. 2.000	222.000	2,42	71,72	B
30.	Fatigon Putih Tablet	48	Rp. 4.500	216.000	1,05	72,77	B
31.	Hemaviton Stamina Plus	38	Rp. 5.500	209.000	0,83	73,6	B
32.	Oskadon SP	110	Rp. 1.600	176.000	2,40	76	B
33.	Zegase	12	Rp. 14.200	170.400	0,26	76,26	B
34.	Panadol Anak	17	Rp. 10.000	170.000	0,37	76,63	B
35.	Cerebrovit X-cel	10	Rp. 15.800	158.000	0,22	76,85	B
36.	Renovit Tablet	16	Rp. 9.700	155.200	0,35	77,2	B
37.	Vitalong C 4	31	Rp. 5.000	155.000	0,68	77,88	B
38.	Neurosambe Plus Tablet	12	Rp. 12.500	150.000	0,26	78,14	B
39.	Sangobion 10.5	125	Rp. 1.200	150.000	2,73	80,87	B
40.	Fatigon Spirit 6000	33	Rp. 4.500	148.500	0,72	81,59	B
41.	Biogesic	81	Rp. 1.800	145.800	1,77	83,36	B
42.	Bodrex Migra	72	Rp. 2.000	144.000	1,57	84,93	B
43.	Zegavit	10	Rp. 14.200	142.000	0,22	85,15	B
44.	Bodrex Extra	66	Rp. 2.000	132.000	1,44	86,59	B
45.	Fitcom Plat 100 ml	8	Rp. 15.000	120.000	0,17	86,76	B
46.	Sangobion Femine	10	Rp. 11.500	115.000	0,22	86,98	B
47.	Tuzalos	35	Rp. 3.200	112.000	0,76	87,74	B
48.	Renovit Gold	10	Rp. 11.000	110.000	0,22	87,96	B
49.	Fludane	31	Rp. 3.500	108.500	0,68	88,64	B
50.	Hemaviton Action	17	Rp. 6.200	105.400	0,37	89,01	B
51.	Saridon	29	Rp. 3.500	101.500	0,63	89,64	B
52.	Vit C	24	Rp. 4.000	96.000	0,52	90,16	C
53.	Sanafly	53	Rp. 1.700	90.100	1,16	91,32	C

54.	Stopcold	31	Rp. 2.800	86.800	0,68	92	C
55.	Fludane Forte	19	Rp. 4.500	85.500	0,41	92,41	C
56.	Caviplex	17	Rp. 4.000	68.000	0,37	92,78	C
57.	Mixagrip Flu	37	Rp. 1.800	66.600	0,81	93,59	C
58.	Pamol Forte	14	Rp. 4.500	63.000	0,31	93,9	C
59.	Fludane Plus	15	Rp. 4.200	63.000	0,33	94,23	C
60.	Pamol	37	Rp. 1.700	62.900	0,81	95,04	C
61.	Bodrex Flu dan Batuk	37	Rp. 1.600	59.200	0,81	95,85	C
62.	Poldan Mig	22	Rp. 2.500	55.000	0,48	96,33	C
63.	Ultraflu Tablet	21	Rp. 2.600	54.600	0,46	96,79	C
64.	Ultraflu Extra	21	Rp. 2.600	54.600	0,46	97,25	C
65.	Neurovit E	5	Rp. 10.500	52.500	0,11	97,36	C
66.	Sangobion Fit	8	Rp. 6.500	52.000	0,17	97,53	C
67.	Paramex Flu	27	Rp. 1.800	48.600	0,59	98,12	C
68.	Bintang Toedjoe	13	Rp. 3.500	45.500	0,28	98,4	C
69.	Procold Flu dan Batuk Berdahak	15	Rp. 3.000	45.000	0,33	98,73	C
70.	Sakatonik Liver	9	Rp. 4.600	41.400	0,2	98,93	C
71.	Inza Tablet	19	Rp. 1.700	32.300	0,41	99,34	C
72.	Contrex	17	Rp. 1.500	25.500	0,37	99,71	C
73.	Sanaflu Plus Batuk	12	Rp. 1.900	22.800	0,26	100	C
	TOTAL	4579	Rp. 629.600	22.020.400	100%		

Sumber: Data Primer Diolah (2016)

Lampiran 3:
Analisis ABC Nilai Investasi

No.	Nama Barang	Volume Barang (unit)	Harga per Unit	Nilai Investasi (2015-2016)	Persentase Nilai Investasi	Kumulatif	Kategori
1.	Intunal F	468	Rp. 3.500	1.638.000	7,44	7,44	A
2.	Neurobion Putih	116	Rp. 14.000	1.624.000	7,37	14,81	A
3.	Imboost Forte Tablet	216	Rp. 6.800	1.468.800	6,67	21,48	A
4.	Imboost Force 60 Syrup	21	Rp. 61.000	1.281.000	5,82	27,3	A
5.	Protecal Solid	35	Rp. 27.500	962.500	4,37	31,67	A
6.	Decolgen	163	Rp. 5.200	847.600	3,85	35,52	A
7.	CDR 10	22	Rp. 37.500	825.000	3,75	39,27	A
8.	Neurobion Forte	26	Rp. 29.000	754.000	3,42	42,69	A
9.	Enervon C 4	167	Rp. 4.300	718.100	3,26	45,95	A
10.	Vitacimin	353	Rp. 1.700	600.100	2,72	48,67	A
11.	Ester C Botol	15	Rp. 39.500	592.500	2,69	51,36	A
12.	Paramex	235	Rp. 2.000	470.000	2,13	53,49	A
13.	Redoxon Double Action	13	Rp. 36.000	468.000	2,12	55,61	A
14.	Imboost Tablet	128	Rp. 3.500	448.000	2,03	57,64	A
15.	Protecal Defence	16	Rp. 27.500	440.000	2	59,64	A
16.	Ultraflu	158	Rp. 2.700	426.600	1,94	61,58	A
17.	Ester C Tablet 4	76	Rp. 5.300	402.800	1,83	63,41	A
18.	Xon-ce	217	Rp. 1.700	368.900	1,67	65,08	A
19.	Sangobion 4.5	70	Rp. 5.000	350.000	1,59	66,67	A
20.	Vitalong C Botol	9	Rp. 37.000	333.000	1,51	68,18	A
21.	Bodrex	93	Rp. 3.500	325.500	1,48	69,66	A
22.	Panadol Paracetamol	50	Rp. 6.500	325.000	1,48	71,14	B
23.	Panadol Extra Merah	44	Rp. 7.200	316.800	1,44	72,58	B

24.	Neurodex	46	Rp. 6.800	312.800	1,42	74	B
25.	Sanmol Tablet	203	Rp. 1.500	304.500	1,38	75,38	B
26.	Neozep Forte	114	Rp. 2.200	250.800	1,14	76,52	B
27.	Becom-C	17	Rp. 14.500	246.500	1,12	77,64	B
28.	Procold	83	Rp. 2.800	232.400	1,05	78,69	B
29.	Jesscool	111	Rp. 2.000	222.000	1,01	79,7	B
30.	Fatigon Putih Tablet	48	Rp. 4.500	216.000	0,98	80,68	B
31.	Hemaviton Stamina Plus	38	Rp. 5.500	209.000	0,95	81,63	B
32.	Oskadon SP	110	Rp. 1.600	176.000	0,8	82,43	B
33.	Zegase	12	Rp. 14.200	170.400	0,77	83,2	B
34.	Panadol Anak	17	Rp. 10.000	170.000	0,77	83,97	B
35.	Cerebrovit X-cel	10	Rp. 15.800	158.000	0,72	84,69	B
36.	Renovit Tablet	16	Rp. 9.700	155.200	0,7	85,39	B
37.	Vitalong C 4	31	Rp. 5.000	155.000	0,7	86,09	B
38.	Neurosanbe Plus Tablet	12	Rp. 12.500	150.000	0,68	86,77	B
39.	Sangobion 10 S	125	Rp. 1.200	150.000	0,68	87,45	B
40.	Fatigon Spirit 6000	33	Rp. 4.500	148.500	0,67	88,12	B
41.	Biogesic	81	Rp. 1.800	145.800	0,66	88,78	B
42.	Bodrex Migra	72	Rp. 2.000	144.000	0,65	89,43	B
43.	Zegavit	10	Rp. 14.200	142.000	0,64	90,07	C
44.	Bodrex Extra	66	Rp. 2.000	132.000	0,6	90,67	C
45.	Fitcom Plat 100 ml	8	Rp. 15.000	120.000	0,54	91,21	C
46.	Sangobion Femine	10	Rp. 11.500	115.000	0,52	91,73	C
47.	Tuzalos	35	Rp. 3.200	112.000	0,51	92,24	C
48.	Renovit Gold	10	Rp. 11.000	110.000	0,5	92,74	C
49.	Fludane	31	Rp. 3.500	108.500	0,49	93,23	C
50.	Hemaviton Action	17	Rp. 6200	105.400	0,48	93,71	C
51.	Saridon	29	Rp. 3.500	101.500	0,46	94,17	C

52.	Vit C	24	Rp. 4.000	96.000	0,44	94,61	C
53.	Sanaflu	53	Rp. 1.700	90.100	0,41	95,02	C
54.	Stopcold	31	Rp. 2.800	86.800	0,39	95,41	C
55.	Fludane Forte	19	Rp. 4.500	85.500	0,39	95,8	C
56.	Caviplex	17	Rp. 4.000	68.000	0,31	96,11	C
57.	Mixagrip Flu	37	Rp. 1.800	66.600	0,3	96,41	C
58.	Pamol forte	14	Rp. 4.500	63.000	0,29	96,7	C
59.	Fludane Plus	15	Rp. 4.200	63.000	0,29	96,99	C
60.	Pamol	37	Rp. 1.700	62.900	0,29	97,28	C
61.	Bodrex Flu dan Batuk	37	Rp. 1.600	59.200	0,27	97,55	C
62.	Poldan Mig	22	Rp. 2.500	55.000	0,25	97,8	C
63.	Ultraflu Tablet	21	Rp. 2.600	54.600	0,25	98,05	C
64.	Ultraflu Extra	21	Rp. 2.600	54.600	0,25	98,3	C
65.	Neurovit E	5	Rp. 10.500	52.500	0,24	98,54	C
66.	Sangobion Fit	8	Rp. 6.500	52.000	0,24	98,78	C
67.	Paramex Flu	27	Rp. 1.800	48.600	0,22	99	C
68.	Bintang Toedjoe	13	Rp. 3.500	45.500	0,21	99,21	C
69.	Procold Flu dan Batuk Berdahak	15	Rp. 3.000	45.000	0,2	99,41	C
70.	Sakatonik Liver	9	Rp. 4.600	41.400	0,19	99,6	C
71.	Inza Tablet	19	Rp. 1.700	32.300	0,15	99,75	C
72.	Contrex	17	Rp. 1.500	25.500	0,12	99,87	C
73.	Sanaflu Plus Batuk	12	Rp. 1.900	22.800	0,1	100	C
	TOTAL	4579	629.600	22.020.400	100		

Sumber: Data Primer Diolah (2016)